

PROBLEMATIKA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI BERCEKITA
TERHADAP SISWA AUTIS MI SUNAN GIRI KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Handri Susilowati

NIM 09140002



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Mei, 2013

**PROBLEMATIKA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI BERCEKITA
TERHADAP SISWA AUTIS MI SUNAN GIRI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Handri Susilowati

NIM 09140002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI BER CERITA
TERHADAP SISWA AUTIS MI SUNAN GIRI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Handri Susilowati

NIM: 09140002

Telah Disetujui

Pada Tanggal April 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

Abdul Gofur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

**PROBLEMATIKA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI BERCEKITA
TERHADAP SISWA AUTIS MI SUNAN GIRI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Handri Susilowati (09140002)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 April 2013 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Gofur, M.Ag

NIP. 195709271982032001

: _____

Sekretaris Sidang

Yeni Tri Asmaningtias, M.Pd

NIP. 198002252008012012

: _____

Pembimbing,

Abdul Gofur, M.Ag

NIP. 195709271982032001

: _____

Penguji Utama

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 195709271982032001

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

PERSEMBAHAN

Dari dalam lubuk hati yang terdalam kupersembahkan karya ini untuk yang terkasih yang selalu memberiku kasih sayang

Ibu dan Bapak

Harini – Karyanto

dengan cinta kasihnya yang diiringi dengan do'a beliau berdua aku selalu optimis untuk meraih kesuksesan yang gemilang dalam hidup ini.

Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kasih sayang pada beliau berdua.

Amin

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An Nisa: 9)

Abdul Gofur, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Handri Susilowati
2013
Lamp : 4 (empat) Eksplar

Malang, 30 Maret

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Handri Susilowati
NIM : 09140002
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Anak Autis MI Sunan Giri Kota Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Abdul Gofur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2013

Handri Susilowati



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Robbi, Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik..

Shalawat serta salam senantiasa tetap terlimpahkan kepada baginda rosululloh Muhammad SAW sebagai sang revolusioner yang telah berhasil membawakan kemenangan kepada kita semua yaitu Ad-Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim*, dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Ibunda Harini dan ayahanda Karyanto yang telah mencurahkan cinta dan kasih-sayang teriring do'a dan motivasinya, sehingga penulis selalu optimis dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Bapak Abdul Ghofur, M.Ag, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabarannya, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.
6. Kepala Madrasah, seluruh dewan guru dan karyawan MI Sunan Giri, yang telah meluangkan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan tugas penelitian, penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah membalas amal kebaikan mereka.

8. Kakakku Sigit Mardi Wibowo, S.Pd dan Vita Dwi Hastuti. Motivasi dan doamu menjadikanku terus berkarya.
9. Abah Prof. Dr. KH. Ahmad Mudlor, SH dan keluarga besar LTPLM. Terimakasih atas kasih sayang, motivasi dan kekuatan doa yang selalu diberikan.
10. Bapak Sudarmanto dan Ibu Misni Arwati, S.Ag dan seluruh keluarga besar Ninis (Niswati Suhada Rohmah) yang memberiku arti keluarga dan menyayangiku seperti anaknya sendiri. Penulis ucapkan *Matur Sembah Nuwun* dan semoga Allah selalu menyayangi kita semua. Amin
11. Sahabat-sahabat karibku (Zombie2) : Ninis, Abim, Yassinta, Meri, Eka. Terima kasih atas kebersamaan kita yang indah, semoga persaudaraan dan persahabatan kita akan abadi selamanya!
12. Teman-teman Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Jurusan PGMI angkatan 2009, yang telah mewarnai perjalanan hidupku.
13. Pengurus dan anggota Pramuka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang GKM 04335-04336 khususnya angkatan 23, yang memberiku arti organisasi dan kehidupan yang nyata. Semoga kita semua dapat mengamalkan Dhasa Dharma.
14. Teman-teman seperjuangan HMJ-PGMI periode 2011 dan DEMA-FT periode 2012. Banyak ilmu yang penulis peroleh diluar mata kulliah. Semoga ilmu ini dapat kita amalkan tepat pada waktu dan tempatnya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin...*

Malang, 28 Maret 2013

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1	: Problematika dan Upaya Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: MI Sunan Giri (tampak depan)	xix
Gambar 2	: MI Sunan Giri (tampak dalam).....	xix
Gambar 3	: Kepala sekolah MI Sunan Giri Malang	xx
Gambar 4	: Kegiatan pembelajaran pertemuan 1.....	xx
Gambar 5	: Kegiatan pembelajaran pertemuan 2.....	xx
Gambar 6	: Wawancara dengan Ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd.....	xxi
Gambar 7	: Wawancara dengan Ibu Siswati, S.Ag.....	xxi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Dokumentasi.....	xix
Lampiran 2	: Denah MI Sunan Giri Malang	xxii
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	xxiii
Lampiran 4	: Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 5	: Surat Keterangan Penelitian dari MI Sunan Giri.....	
Lampiran 6	: Jadwal Pelajaran Bahasa Indonesia MI Sunan Giri..	
Lampiran 7	: Daftar Nilai Kelas 4.....	
Lampiran 8	: Lembar Penilaian Materi Bercerita.....	
Lampiran 9	: RPP Pertemuan 1	
Lampiran 10	: RPP Pertemuan 2	

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BUKTI KONSULTASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originilitas Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	12
G. Definisi Istilah	13

H. Sistematika Pembahasan.....	15
--------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Autis.....	18
1. Pengertian Autis	18
2. Kriteria Mengenali Anak Autis.....	18
3. Perkembangan Bahasa Anak Autis.....	19
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.....	24
1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	25
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.....	26
C. Materi Bercerita.....	27
1. Pengertian Bercerita.....	27
2. Keterampilan Bercerita	27
D. Problematika dalam Proses Pembelajaran.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Kehadiran Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	47

BAB IV PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek	49
1. Kondisi Geografis MI Sunan Giri.....	49
2. Visi, Misi dan Tujuan MI Sunan Giri	49
B. Paparan Data	51
1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri	52
2. Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bercerita Terhadap Siswa autis di MI Sunan Giri Malang.....	59
3. Upaya yang ditempuh untuk menangani siswa autis dalam pembelajaran bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia.....	62

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis	66
B. Problematika Yang Dihadapi Guru Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis .	68
C. Upaya-upaya yang Ditempuh Dalam Mengatasi Hambatan Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis	73

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	75
---------------------	----

B. Saran 76

DAFTAR RUJUKAN 78

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Susilowati, Handri. 2013. *Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang*. Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Ahmad Ghofur, M. Ag

Kata Kunci : *Problematika Guru Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Penelitian ini dilakukan dengan judul *Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang*, dengan tujuan: 1. Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang. 2. Memahami problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang. 3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa datanya adalah pengolahan, klasifikasi atau pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan atau temuan. Proses pengecekan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi problematika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang bersamaan dengan siswa normal, antara lain: 1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik, namun pembelajaran untuk siswa normal sudah berjalan dengan baik. 2. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan problematika sebagai berikut: a. Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis. b. Belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk siswa autis. c. Belum dapat menerapkan metode yang khusus untuk siswa autis. d. Kesulitan dalam menyusun materi yang khusus untuk siswa autis. e. Kesulitan dalam tahap evaluasi. f. Kesulitan dalam membuat dan menentukan media untuk siswa autis. g. Minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita bagi siswa autis. h. Belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis. 3. Upaya yang dilakukan: a. Bekerja sama dengan Lembaga untuk kemajuan MI Sunan Giri. b. Mewajibkan orang tua anak autis untuk melengkapi prosedur yang ada. c. Mewajibkan orang tua untuk menghadirkan *Shadow* atau Pendamping. d. Bekerja sama pada sekolah Inklusi untuk Ujian Nasional siswa autis tersebut. e. Mendekati siswa tersebut. b. Membiarkan siswa tersebut untuk aktif mandiri sesekali tanpa bantuan *Shadow*. f. Bekerja sama dengan *Shadow* dalam pengajaran. g. Belajar dari *Shadow* tentang karakteristik anak autis dan penanganannya. h. Mengkoordinasikan masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan Kepala Madrasah.

ABSTRACT

Susilowati, Handri. 2013. Problems Of Teachers in Learning Indonesia Language in the Telling Story Matter on Autism Students in MI Sunan Giri Malang City. Thesis, Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Ghofur Ahmad, M. Ag

Keywords: Problems of Learning Indonesian Teachers

This research was conducted under the title Problems of teacher in Learning Indonesia Language in the Telling Story Matter on Autism Students in MI Sunan Giri Malang City, in order: 1. Knowing the implementation of the learning process for autism students MI Sunan Giri Malang. 2. Understanding problems in implementing the teacher tells the autism atudents MI Sunan Giri Malang. 3. Knowing what is being done to overcome the barriers of teachers learning Indonesia language in the telling story matter on autism students in MI Sunan Giri Malang City. The study, conducted by researchers is using a qualitative research approach with a qualitative descriptive type. Methods of data collection by observation, interview and documentation. Data analysis techniques are processing, classification or organization of data and drawing conclusions or findings. Data checking process carried out in this study by using triangulation. Results of this study showed that there was problems of teachers in learning Indonesia language in the telling story matter on autism students in MI Sunan Giri Malang City along with normal students, among others: 1. Implementation of Learning Indonesian language has not done well, but learning to normal students are already well underway. 2. In the implementation of learning Indonesian found the following problems: a. Teachers have difficulties in understanding the characteristics of autism students. b. Have not been able to apply specific learning strategies for autism students. c. Have not been able to implement specific methods for autism students. d. Difficulty in preparing material for autism students. e. The difficulty in the evaluation phase. f. Difficulties in determining the membuat and media for autism students. g. Minimnya information obtained by teachers for teachers implementing learning Indonesian storytelling material for autism students. h. The absence of the teacher guide for developing Indonesian pembelajaran storytelling material to autism students. 3. Efforts are made: a. Collaboration with the Institute for the advancement of MI Sunan Giri. b. Require that parents of autism students to complete procedures. c. Requiring parents to bring shadow. d. Work together on school inclusion for autism students the National Exam. e. Approaching students. b. Allowing the students to be active independently without the help of an occasional from shadow. f. Working closely with the shadow in teaching. g. Learn from Shadow of children with autism and handling characteristics. h. Coordinate issues that arise in learning with Principals.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak setiap warga Negara. Hal ini dijamin oleh Undang-undang Dasar 45 pasal 28C yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas dan demi kesejahteraan umat manusia. Dalam pasal lainnya (psl 31) dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.¹ Hal ini berimplikasi bahwa pemerintah harus memberikan pemenuhan atas hak warga negaranya termasuk mendapat layanan pendidikan yang memadai, antara lain sarana prasarana pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik dan komponen-komponen pendukung lainnya. Kesempatan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan harus diberikan kepada setiap warga negara. Begitu pula dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, yakni pada pasal 9.² Jadi setiap anak autis berhak dan layak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah formal seperti anak normal pada umumnya.

¹ Undang-undang Dasar 45. (<http://ibau.bappenas.go.id/data/peraturan/Undang-Undang%20Dasar/UUD%2045.pdf> diakses tanggal 23 Mei 2012 pukul 14.56 WIB)

² Undang-Undang Perlindungan anak. (<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/07/UU-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>. diakses tanggal 23 Mei 2012 pukul 15.00 WIB)

Sebagaimana Rasulullah telah menjelaskan dalam hadisnya bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh anak dan wajib hukumnya bagi orang tua dan guru untuk hal anak tersebut, walaupun anak tersebut mengalami kekurangan fisik maupun psikis guru harus memberikan hak mereka. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadist, di bawah ini:

عن انس رضى الله عنه قال : قال رسول الله عليه و سلم : ادبو اولادكم
و احسنو ادبهم (رواه ابن مجه)

Artinya: Dari anas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekerti mereka”.(H.R Ibnu majah)³

Dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi pelajaran bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita pada anak berfungsi untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Anak autis memiliki banyak keterbatasan, khususnya pada hal bercerita. Pada materi pelajaran bahasa Indonesia terdapat indikator bahwa siswa dapat bercerita. Dalam hal ini gurulah yang menjadi subjek utama bagaimana cara pengajaran bercerita tersebut kepada anak autis di MI Sunan Giri dan tentu saja menemukan kendala dalam pembelajarannya.

³ Muhyidin abu Hamid. *Kegelisahan Rosul Mendengar Tangis Ana*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) Hlm. 203

Tidak semua sekolah umum yang mau menerima siswa autis di sekolahnya. Guru biasanya memandang bahwa mengajar siswa autis itu sangat susah dan mereka meyakini siswa autis tidak bisa ia tangani sekaligus dengan anak yang normal. Memang sudah ada guru khusus untuk anak autis, namun hanya ada di sekolah luar biasa. Guru tidak mau mengambil resiko bila ia mengajar bersamaan dengan anak normal dalam kelasnya, tentu banyak tantangan yang harus dihadapinya.

Tugas guru sangat jelas tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam Bab 1 pasal 1 yang berbunyi guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagaimana tugas guru di atas sebaiknya guru tidak memilih-milih siswa yang akan diajarnya. Semua siswa pada tingkatan yang dijelaskan dalam undang-undang tersebut wajib diberi pendidikan dari guru begitu pula dengan siswa autis.⁴

Anak penderita autis biasanya pandai meniru dari lingkungannya. Dengan bersekolah di sekolah formal, anak penyandang autisme akan meniru teman-teman sebayanya di sekolah. Dengan demikian tidak dipungkiri bila anak autis dapat sembuh bila dibiasakan bersosialisasi dengan baik.

Dalam lingkungan sekolah formal, anak dengan gangguan autis dilatih untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan anak-anak normal.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen & Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005. (Bandung: Citra Umbara, 2006) Hlm.2

MI Sunan Giri yang berada di Jl. Tlogo Sari No. 641 A adalah sekolah formal yang menerima siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa autis. Siswa autis di sekolah ini terdapat 2 orang anak, yakni satu di kelas 4 dan satu di kelas 5, yang mana usia dan karakteristik autis mereka berbeda. Guru di MI Sunan Giri berani mengambil resiko dalam mengajar anak normal bersamaan dengan anak autis. Ini berarti guru disana sudah mengetahui dan mau menerapkan undang-undang yang dicanangkan oleh pemerintah terkait dengan pendidikan warga Negara Indonesia.

Guru MI Sunan Giri dapat mengajar dengan baik siswa normal. Guru menggunakan strategi dan media pembelajaran dalam mengajarkan bahasa Indonesia khususnya materi bercerita. Guru menyusun strategi dan media pembelajaran dan diterapkan di kelas pada siswa autis dan siswa normal. Mengajar siswa normal tentu berbeda dengan mengajar siswa autis. Siswa normal di MI Sunan Giri dapat menangkap penjelasan guru dengan baik, namun tidak dengan siswa autis. Setiap guru tentu memiliki problematika yang berbeda dalam pengajaran bercerita pada siswa autis, sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti problematika guru dalam pengajaran bercerita pada siswa autis.

Berdasarkan permasalahan diatas maka menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Autis Mi Sunan Giri Kota Malang”**

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari konteks penelitian di atas, maka untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada hal berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri?
2. Apa yang menjadi problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri?
3. Apa saja upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.
2. Memahami problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.
3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai probematika guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita dalam materi

pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa autis di MI Sunan Giri Kota Malang.

Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Lembaga pendidikan (sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai implementasi pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita untuk siswa autis di sekolah, khususnya pada sekolah yang akan menerapkan pasal tentang pengajaran siswa autis di sekolah umum.

2. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan pengajaran bahasa Indonesia materi bercerita, khususnya terhadap siswa autis di sekolah umum.

3. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, di sekolah/madrasah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan. Dapat memberikan informasi tentang problematika guru dalam pembelajaran bercerita dalam bahasa Indonesia terhadap siswa autis dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Temuan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan peningkatan kualitas pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dalam pengajaran bahasa

Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis. Serta untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bagi peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan problematika guru pada pembelajaran bercerita dalam bahasa Indonesia pada anak autis.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel atau matrik dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.⁵ Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

⁵Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), Hlm. 23-24

1. Fitriyanti. 2007. Dengan judul penelitian “Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plus Jl. Blitar No. 02 Malang”.⁶

Dari penelitian terdahulu yakni skripsi Fitriyanti dengan judul penelitian “Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plus Jl. Blitar No. 02 Malang, dimana peneliti memfokuskan pada Seberapa efektif terapi musik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak penderita autisme?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa pada penyandang autisme dengan kemampuan verbal mengalami perkembangan setelah diberikan terapi musik. Subjek yang semula kurang ekspresif, reaksinya lambat, kurang komunikatif, kurang bisa melakukan kontak mata saat berbicara, kurang bisa mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, kurang bisa mengenali nama-nama benda disekitarnya setelah diberikan terapi musik mengalami perkembangan.

Persamaan penelitian dimana penelitian yang dilakukan pada anak autis dalam perkembangan bahasanya. Perbedaan pada penelitian terletak pada terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada kendala guru dalam pembelajaran Bercerita pada mata pelajaran bahasa

⁶ Fitriyanti. *Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plus Jl. Blitar No. 02 Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007

Indonesia pada anak autis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti terfokus pada anak autis dalam ketrampilan berbahasa.

2. Dewi Rayyani. 2009. Dengan judul “Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Summersari Malang”.⁷

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rayyani yang berjudul ”Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Summersari Malang”. Fokus Penelitian skripsi ini adalah: 1. Bagaimanakah kemampuan interaksi sosial anak autis dalam lingkungan sekolah formal dan apakah sekolah formal dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa autisma? 2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autis dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah formal?

Hasil penelitian menerangkan bahwa anak yang menderita autis benar-benar hidup dalam dunianya sendiri. Sikap acuh tak acuk dan tidak peduli dengan orang yang di sekitarnya, membuat anak tersebut menjadi pasif. Selain memiliki sifat yang pasif dan suka menyendiri, terdapat juga sifat yang menunjukkan sifat yang aktif tetapi aneh Anak-anak ini senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak tidak biasa. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah cara untuk membantu siswa autis agar dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan membantu

⁷ Dewi Rayyani.. *Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Summersari Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, melatih kemampuan interaksi sosial yang kurang dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua, memperhatikan kesehatan pertahanan tubuh dengan mengadakan senam dan kantin khusus ABK dan menanamkan pada siswa yang lain saling menyantuni satu sama lain.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rayyani memfokuskan pada kemampuan interaksi sosial siswa autis di sekolah formal, sedangkan penelitian ini lebih mengerucut pada problematika guru dalam mengajarkan materi bercerita pada siswa autis. Jadi subjek penelitian inipun sudah berbeda, subjek penelitian yang dilakukan Dewi Rayyani adalah siswa sedangkan penelitian ini subjeknya adalah guru. Itulah yang menjadi garis besar perbedaan penelitian.

3. Mutmainnah. 2011. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang".⁸

Begitu pula judul penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang". Hasil penelitian menunjukkan peran guru pendidikan dalam mengenalkan Islam terhadap anak autis yaitu dengan menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak autis dengan cara membiasakan mereka misalnya berdoa sebelum masuk kelas dan belajar,

⁸ Mutmainnah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

mengajar cara-cara shalat, wudhu yang sebelumnya pendidik menunjuk gambar mengenai shalat dan wudhu kemudian peserta didik mengikutinya dengan dibantu oleh peserta didik. Peserta didik juga disuruh untuk menghafal surat-surat pendek yang mereka pilih sendiri maksimal lima surat kemudian guru agama Islam membimbing dan mengarahkan mereka.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Mutmainnah adalah subjek dan objek penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan pada Guru dan siswa berkebutuhan khusus yaitu autis. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Mutmainnah meneliti peran guru dalam pengajaran anak autis sedangkan penelitian ini membahas problematika guru dalam mengajar anak autis.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Fitriyanti. 2007. Dengan judul penelitian “Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plusJl. Blitar No. 02 Malang”. ⁹	Autis pada perkembangan wacananya.	Konsentrasi penelitian pada guru dan pada pelajaran bahasa Indonesia.	Memaparkan kendala guru dalam mendidik anak autis.
2.	Dewi Rayyani. 2009.	Siswa autis di	Subjek	Kendala guru

⁹ Fitriyanti. *Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plusJl. Blitar No. 02 Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007

	Dengan judul “Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Sumbersari Malang”. ¹⁰	sekolah formal.	penelitian, yaitu guru dan terfokus pada problematikanya dalam mengajar bahasa Indonesia.	dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi bercerita.
3.	Mutmainnah. 2011. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang”. ¹¹	Subjek penelitian pada guru.	Fokus penelitan materi Pendidikan agama Islam.	Memaparkan problematika guru pada materi bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia.
4.	Handri Susilowati. 2012. “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercecerita Terdapat Siswa Autis di MI Sunan Giri”.	- Anak autis - Anak autis di sekolah formal - Subjek penelitian pada guru	Subjek yang diteliti adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam mengajarkan bercerita pada anak autis.	Memaparkan problematika guru dalam pembelajaran bahasa materi bercerita pada anak autis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan sekaligus obyek penelitian adalah MI Sunan Giri, agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu: apa yang menjadi problem guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Malang serta upaya apa yang

¹⁰ Dewi Rayyani. *Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Sumbersari Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

¹¹ Mutmainnah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

sudah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang selama ini dihadapi untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bercerita pada anak autis. Adapun dalam pembahasan apabila ada permasalahan diluar tersebut diatas maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga pembahasan ini sampai pada sasaran yang dituju.

G. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi atau pandangan mengenai pengertian dari judul skripsi ini, perlu ditegaskan beberapa istilah berikut:

1. Problematika

Menurut kamus bahasa Indonesia, problem berarti permasalahan dari suatu hal. Problematika memiliki makna masalah-masalah. Dalam penelitian ini problematika yang dibahas adalah masalah yang dihadapi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi bercerita terhadap siswa autis.

2. Guru

Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB I pasal 1 menerangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagaimana telah tertulis dalam undang-undang tersebut maka guru menurut penulis adalah pendidik Madrasah Ibtidaiyah yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini guru adalah objek penelitian yang memiliki masalah mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita pada anak autis.

3. Pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran.¹² Dalam hal ini pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan anak autis dan dengan sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru dalam menyampaikan materi bercerita pada anak autis.

4. Bercerita

Bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak.¹³ Bercerita memerlukan daya imajinasi seseorang dan kemampuan seseorang dalam merangkai kata-kata. Bercerita tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dalam hal ini penulis memfokuskan cerita pada bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anak autis.

5. Materi

Dalam kamus bahasa Indonesia materi adalah sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Sebagai mana

¹² Ahmadi, L.Khoiru, dan Sofan Amri. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu.*(Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2011). Hlm 1

¹³ Andi Yuda. *Cara Pintar Mendongeng.* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009). Hlm. 19

dalam arti tersebut materi dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang akan disampaikan kepada anak autis.

6. Autis

Autis adalah gangguan pada anak yang terlihat pada usia 3-4 th atau lebih. Gangguan yang diperlihatkan berupa kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Autis dalam mata penulis memiliki ada beberapa versi. Penderita autis ada pula yang mengalami gangguan lain seperti hiperaktif atau ADHD. Demikian pula dengan ini peneliti memnyebut anak autis sebagai dampak yang timbul dari problematika guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita.

7. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antar suku bangsa.¹⁴ Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia adalah pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang mengenalkan bahasa kepada siswa untuk alat komunikasi siswa khususnya kepada siswa autis dengan menggunakan cerita.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab yang disusun secara sistematis. Adapun pendahuluan penulis letakkan pada bab pertama yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus

¹⁴ R. R Tingginehe, M.A Jahja, G. Bawole dan M. M Toding Datu. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Hlm.1

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Kajian pustaka penulis letakkan pada bab dua yang membahas tentang landasan teori yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif tentang problematika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.

Metode penelitian penulis paparkan pada bab tiga yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. Pada bab empat dipaparkan hasil sebuah penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis MI Sunan Giri, visi dan misi MI Sunan Giri. Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah paparan data yang terdiri dari: pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri, Problematika yang selama ini dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia Materi bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri serta upaya apa saja yang sudah ditempuh guru untuk mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.

Pada bab lima peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang yang dipaparkan sebelumnya. Sedangkan pada bab enam penulis paparkan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dalam skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi sebetuk paragraf kecil yang disertai dengan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Autis

1. Pengertian Autis

Autis adalah gangguan yang dialami pada masa kanak-kanak. Autism pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya.¹⁵

2. Kriteria Mengenali Anak Autis

a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua gejala dari gejala di bawah ini¹⁶:

- 1) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
- 2) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- 3) Kurangnya hubungan sosial dan emosi yang timbal balik.

b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:

- 1) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang dan tak ada cara untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara.
- 2) Bila bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi

¹⁵Triantoro Safaria. *Autisme*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005). Hlm. 1

¹⁶Handojo. *Autisma* (Jakarta: BIP. 2006), Hlm 17

- 3) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
- 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

c. Satu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Harus ada satu gejala di bawah ini.

- 1) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas atau berlebihan.
- 2) Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
- 3) Adanya gerakan yang aneh yang diulang-ulang
- 4) Sering kali sangat terpaku pada bagian-bagian benda.

3. Perkembangan Bahasa Anak Autis

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan termasuk pada anak dengan autisme. Komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan dan emosi dengan orang lain pada anak dengan autisme dikemukakan dengan simbol verbal atau akustik. Sehingga tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal.¹⁷

Aspek perkembangan bahasa anak autis sama dengan anak normal pada umumnya. Adapun perkembangan bahasanya meliputi beberapa aspek seperti: fonologis, morfologis, sintaksis dan wacana. Perkembangan bahasa

¹⁷ Dewi. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Autisme Dengan Terapi Wicara*. (<http://dewid0872.student.ipb.ac.id/2010/06/20/perkembangan-bahasa-pada-anak-autisme-dengan-terapi-wicara/> diakses tanggal 23 Mei 2012)

anak dilihat dari beberapa unsur tersebut. Sehingga bercerita pada anak-anak dimaksudkan sebagai stimulasi perkembangan bahasa anak secara komprehensif. Perkembangan aspek-aspek bahasa perlu diprioritaskan karena cerita disampaikan melalui bahasa.¹⁸

Permasalahan yang dimiliki anak-anak penyandang autisme saat mempelajari kata-kata sederhana yaitu begitu banyak kalimat mereka yang memiliki ciri ekolali (membeo atau mengulang kata), penggunaan bahasa mereka sering tidak ada kreativitas dan daya cipta, dan membatasi diri pada pengulangan kalimat yang telah diucapkan orang lain. Tetapi, bahasa harus menjadi bagian anak penyandang autisme agar bisa berinteraksi sosial. Oleh karena itu, masalah pemaknaan dan pemahaman tentang benda-benda, kejadian dan orang lain harus dihadirkan terlebih dahulu pada anak penyandang autisme dari pada sesuatu yang abstrak karena sangat sulit dipahami. Lebih mudah menyusupkan kata yang bersifat konkrit. Sehingga mereka tidak mengerti tentang norma, rasa dan ketuhanan.¹⁹

Penyusupan bahasa pada penyandang autisme tidak langsung mempelajari kalimat lengkap. Diperlukan adanya tahapan-tahapan dalam mengembangkan bahasa. Tahapan perkembangan bahasa selalu dimulai dengan kalimat satu kata yang mencerminkan hubungan konseptual.²⁰

¹⁸ Tadkiroatun Musfiroh. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) Hlm. 48

¹⁹ Dewi, op. cit

²⁰ Ibid

4. Model Pembelajaran Anak Autis

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²¹ Model pembelajaran dapat juga bermakna cara yang digunakan guru untuk membelajarkan anak supaya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tercapai. Didalam model pembelajaran terkandung pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan untuk membelajarkan siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (kemampuan, kebutuhan dan hambatan, dan lain sebagainya).

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, memilih model pembelajaran itu harus menjadi pemikiran yang benar-benar

²¹ Belajar Psikologi. *Pengertian Model Pembelajaran*. (Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/download tanggal 7 Maret 2013)

sesuai dengan kondisi siswa. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar seorang guru untuk menentukan model pembelajaran untuk anak autis diantaranya adalah hambatan utama yang dialami oleh siswa dan pemahaman tentang gaya belajar anak.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi anak dengan lingkungannya. Ada beberapa cara untuk membantu anak autis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/verbal, modelling, visual support, prompting, fading, shaping dan chaining.

1) Isyarat visual / verbal

Isyarat visual/ verbal adalah pengajaran yang diberikan pada anak autis untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau startegi visual. Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semi konkrit atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.²²

2) Pemodelan (Modelling)

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

²² Susan Dodd, *Understanding Autism*, (Sydney: Elsevier, 2007)

3) Visual support

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.

4) Prompting

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. Reinforcement harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandiri.

5) Fading

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.

6) Shaping

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. Shaping merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. Shaping biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.

7) Chaining

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan dan seterusnya.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.²³

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan

²³ Pedoman KTSP 2006 Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) Hlm.317

kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;

2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

perosatuan dan bahasa negara

- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis.

Pada akhir pendidikan di MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra.

C. Materi Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.²⁴

Secara umum bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.²⁵ Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

2. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap

²⁴ Tuti Handayu. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. (Solo: Era Intermedia, 2001). Hlm. 35

²⁵ Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1981). Hlm.35

bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan: (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Setiap peristiwa komunikasi akan terjadi interaksi yang bersifat aktif dan kreatif antara pencerita dengan pendengar. Pada prinsipnya, strategi belajar mengajar bercerita dapat memilih salah satu atau campuran dari strategi secara individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal.

a) Individual

Strategi individual ini dapat berupa memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyampaikan pidato, mengemukakan pendapat dalam kelompok atau dalam diskusi kelas, berdebat mandiri.

b) Berpasangan

Strategi berpasangan ini dapat berupa bercakap-cakap mengembangkan dialog, wawancara, berdiskusi tentang puisi dan cerpen, melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita.

c) Berkelompok

Strategi berkelompok ini dapat berupa melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, berwawancara, pemecahan masalah, berdebat, membentuk lakon atau cerita.

d) Klasikal

Strategi klasikal ini dapat berupa bercakap-cakap (mengembangkan dialog), berdiskusi, dan rapat.²⁶ Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik, bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa dan unsur "apa" yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.²⁷

Bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: bercerita, bertanya jawab, berpidato dalam berbagai kesempatan, berkhotbah, berdiskusi, berdebat, berwawancara, bercakap-cakap, bertegur sapa, berkampanye, meminta, mempromosikan, memperkenalkan membawakan acara, memimpin rapat/pertemuan, memberikan nasihat, memberikan saran, memberikan usul, menyampaikan permintaan maaf, komentar olah raga, meliput berita, melaporkan, memperkenalkan diri, bertanya tentang suatu

²⁶ F.M Mulyantini. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2004, hlm.30.

²⁷ Burhan Nurgiantoro,. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2001).Hlm.289

informasi, menyampaikan ide/gagasan, mengungkapkan perasaan, menyatakan keinginan/kehendak, menerima/menyetujui pendapat orang lain, memberikan kritik, saran, usul, memberikan petunjuk, meminta bantuan, menolak bantuan, menyampaikan pesan, memerintah, merayu, marah, mengucapkan selamat, memberikan pujian, dan berbicara lewat telepon.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan guru dan siswa. Kegiatan tersebut melibatkan sejumlah komponen antara lain sebagai berikut: (1) Siswa. Merupakan komponen utama karena siswa adalah sebagai subjek. Dalam hal ini guru harus lebih memperhatikan minat siswa, bakat siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Mengingat kondisi siswa berbeda-beda, seperti kecerdasannya, latar belakang keluarganya, dan sebagainya. (2) Guru. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini guru mempunyai tugas yang cukup berat. Guru harus mempunyai kualitas yang tinggi. Guru harus dapat menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran. Guru hendaknya mampu berperan sebagai informator, organisator, moderator, fasilitator, dan evaluator. (3) Tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang harus diketahui atau yang dapat dilakukan oleh siswa. Tujuan ini dibuat oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tentu saja tujuan keterampilan bercerita sama dengan tujuan keterampilan berbicara adalah bersumber dari kurikulum yang berlaku. Tiap pembelajaran mempunyai tujuan yang

berbeda. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai. (4) Bahan atau Materi. Bahan atau materi ini ditetapkan setelah mengetahui tujuan yang akan dicapai. Bahan atau materi harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa. Diupayakan agar materi ini bisa menarik atau merangsang siswa guna mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Bagi guru yang kreatif akan mudah untuk mengembangkan materi. Dari segi kebahasaan pembelajaran keterampilan bercerita ini menggunakan bahasa yang komunikatif artinya diketahui oleh orang yang berbicara dan yang diajak berbicara. (5) Teknik. Ketepatan pemilihan teknik yang digunakan oleh guru akan menentukan keberhasilan pengajaran. Guru dapat mengkombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan atau teknik yang tepat. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bercerita adalah :

- a. Memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak cukup hanya menguasai teori bercerita melainkan mereka harus berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin;
- b. latihan bercerita harus merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Karena itu, adanya koordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain

dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini memberikan kesempatan berlatih berbicara dalam suatu komunikasi yang wajar, dan c. menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi siswa, terutama siswa pemula adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur, berlanjut dan berkesinambungan sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Hal yang selanjutnya setelah prinsip keterampilan bercerita yang mutlak dimiliki oleh pencerita adalah seorang pencerita harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sebelum memberanikan diri bercerita di depan kelas. Sedikitnya ada 3 hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) orang yang bercerita; (2) keseluruhan cerita, dan (3) pengaturan tempat dan suasana. Berikut akan diuraikan satu persatu ketiga hal penting di atas.

a) Orang yang bercerita, Orang yang bercerita adalah orang yang membawakan cerita atau pencerita. Dalam hal ini yang menjadi pencerita adalah siswa yang terbentuk dalam suatu kelompok.

Sebagai pencerita haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Penampilan. Meskipun bukan yang utama, penampilan tetap harus dijaga. Pencerita harus tampak rapi, bersih, mengenakan baju yang pantas dan membuatnya merasa nyaman serta mudah bergerak, bersikap wajar dan rileks; (2) Gerakan tubuh. Gerakan tubuh harus dijaga supaya tidak mengalihkan perhatian pendengar

dari fokus cerita. Beberapa orang memiliki kecenderungan melakukan gerakan-gerakan yang "mengganggu" tanpa disadarinya, seperti: memasukkan tangan ke dalam saku celana, menggaruk-garuk kepala, pandangan selalu ke atas, dsb. Pencerita sebaiknya memang bergerak selama menyampaikan cerita, asal tidak berlebihan sehingga malah membingungkan pendengar karena harus menoleh dan memutar kepalanya; (3) Ekspresi. Idealnya pandangan mata mengarah pada mata pendengar, asal jangan menatap dengan terlalu tajam atau melihat pada pendengar tertentu saja. Dalam bercerita, gunakanlah ekspresi muka seperti: takut, marah, benci, senang. Ubahlah tekanan suara berat, ringan dan kecepatan suara cepat, lambat, begitu juga dengan volume suara keras, kecil, serta bentuk suara gagap, serak. Perhatikan setiap jeda kalimat; (4) Pilihan kata. Pilihan kata harus tepat, dan di sinilah letak pentingnya persiapan yang matang. Dalam bercerita pilihlah kata-kata dan pakailah bahasa yang sederhana menurut tingkatan pemahaman pendengar dan hindarilah istilah yang sulit.

b) Keseluruhan cerita

Keseluruhan cerita yang dimaksud adalah bagian-bagian cerita yang hendaklah diperhatikan oleh pencerita sebelum memulai bercerita. Pada bagian ini terdiri dari pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup. Kemudian masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Pendahuluan. Bagian ini

sangat menentukan keberhasilan seluruh cerita, karena merupakan peristiwa penting untuk mengikat perhatian pendengar. Pendahuluan harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pendengar; (2) Perubahan. Meskipun telah dipersiapkan dengan matang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan saat menyampaikan cerita, misalnya, ada pendengar yang memotong cerita dengan pertanyaan dan mungkin berbicara sendiri. Di sini pencerita dituntut untuk "menyelamatkan situasi" dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan situasi yang sedang berkembang sebagai bahan cerita; (4). Fokus. Hindarilah menyisipkan ajaran moral lain di tengah-tengah cerita, selain akan mengaburkan cerita utama, hadirnya "pesan sponsor" tersebut akan membuat cerita utama kehilangan daya tariknya; (5) Penutup. Cerita harus diakhiri dengan situasi yang membuat pendengar menahan napas serta menanti-nantikannya. Begitu sampai pada klimaks, segeralah akhiri, karena bila terlalu panjang lebar, pendengar biasanya akan merasa jenuh dan letih.

- c) Pengaturan tempat dan suasana Cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap

pendengar memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita.

Pendengar cenderung untuk mendekat pada orang yang bercerita selama cerita berlangsung, khususnya jika ada alat peraga yang menarik, seperti: orang-orangan, boneka maupun wayang. Jadi, buatlah aturan tertentu sebelum cerita disampaikan.

C. Problematika dalam Proses Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Indonesia, problem berarti permasalahan dari suatu hal. Setiap orang memiliki problem atau masalah, tidak terkecuali seorang guru. Setiap guru memiliki problem masing-masing dan tentu berbeda, untuk itu banyak sekali pendapat yang memaparkan problematika guru diantaranya:

1. Menurut Chandler dan Petty, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru pada umumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut²⁸ :
 - a. Kebutuhan akan perumahan/tempat tinggal yang sesuai atau wajar bagi seorang guru.
 - b. Memperoleh perkenalan dengan personel sekolah (guru-guru dan pegawai)
 - c. Memperoleh pengertian tentang system dan tujuan sekolah.
 - d. Mengerti tentang peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah itu.
 - e. Mengerti dan dapat mengenal masyarakat serta lingkungan sekitar.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2005), hal. 151-152.

- f. Mengetahui organisasi-organisasi profesional dan etika jabatan, dan
- g. Masalah-masalah penting lainnya yang berhubungan langsung dengan tugas pekerjaannya sebagai guru di sekolah itu. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah profesional adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

2. Menurut Wijaya problematika guru ada tiga yaitu²⁹:

a. Guru yang terlihat jelas sekarang ini adalah kurangnya minat guru untuk meneliti.

Banyak guru yang malas untuk meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiahnya tak muncul kepermukaan. Banyak guru menganggap kalau meneliti itu sulit. Sehingga karya tulis mereka dalam bidang penelitian tidak terlihat sama sekali. Padahal setiap tahun, depdiknas selalu rutin melaksanakan lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran (LKGDP) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh direktorat Profesi Guru.

Biasanya para guru akan sibuk meneliti bila mereka mau naik pangkat saja. Karenanya guru harus diberikan bekal agar dapat melakukan sendiri Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat

b. Kesejahteraan guru masih kurang.

c. Kurangnya kreatifnya guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran.

²⁹ Wijaya. *Profesi guru dan Problematika yang dihadapinya*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2009/01/08/profesi-guru-dan-problematika-yang-dihadapinya-3166>)

Dari pendapat di atas, problematika yang dihadapi guru merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebagaimana yang tertuang dalam permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
 - g) Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- 2) Kompetensi Keahlian
 - a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan budaya bangsa.
 - b) Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

4) Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dari hasil pendapat di atas dapat disimpulkan problematika guru secara umum adalah:

- 1) Kesejahteraan guru kurang, sehingga menimbulkan kurangnya semangat guru dalam mengajar termasuk dalam kompetensi sosial.

- 2) Kurangnya kreatifitas dan inovatif guru dalam membuat alat peraga, termasuk dalam kompetensi pedagogik.
- 3) Kurangnya minat guru dalam mengembangkan diri, kurangnya dalam kompetensi pedagogik.
- 4) Guru belum dapat menguasai manajemen kelas dan kurang dalam menetapkan strategi yang baik untuk meningkatkan pembelajaran, yaitu kurang dalam kompetensi pedagogik dan profesional.

Beberapa problem di atas tentu ada yang menjadi faktor utama. Adapun faktor yang menyebabkan problem guru tersebut adalah:³⁰

- a. Cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perubahan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi bagi guru adalah dimana guru harus memiliki ketrampilan-ketrampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan.
- b. Terjadinya perubahan pandangan dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.
- c. Perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang cepat dan menarik.

³⁰ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta. 2009) Hlm.189-192

Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptibilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Upaya-upaya mengenal dan memahami siswa merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, karena kebutuhan siswa tidak bersifat menetap, akan tetapi mengalami perubahan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.

Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategis pembelajaran, siswa akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³²

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.³³ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.³⁴ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵ Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. XXI, Hlm. 4

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, Hlm. 14

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, Hlm. 12

³⁵Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hlm. 448

sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan/memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan/memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan problematika guru dalam pembelajaran bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa autisme di MI Sunan Giri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan/memaparkan secara detail tentang bagaimana persiapan serta pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa autisme yang diterapkan di MI Sunan Giri, serta memahami kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita pada anak autisme di MI Sunan Giri.

B. Lokasi Penelitian

Letak geografis MI Sunan Giri yang bertempat di Jl. Tlogosari No 641 A Malang Telp. (0341) 556373. MI Sunan Giri merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kota Malang yang berhawa sejuk dan mempunyai lingkungan yang sehat serta kondusif. Saat ini MI Sunan Giri sudah memiliki rombongan belajar 6 kelas dan tenaga pengajar yang profesional berjumlah 9 orang.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh

karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.³⁶ Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.³⁷

Data yang disuguhkan dapat berupa data primer dan sekunder.³⁸ Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data mengenai proplematika guru dalam membimbing anak autis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru MI Sunan Giri. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, yakni dengan dokumen-dokumen hasil evaluasi siswa autis di MI Sunan Giri atau dari dokumentasi sekolah.

Sedangkan sumber data ditentukan berdasarkan jenis data yang ditentukan. Pada tahapan ini, peneliti menentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada peneliti yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara

³⁶ Wahidmurni, *op. cit.*, Hlm. 30-31

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 204

³⁸ Wahidmurni, *op.cit.*, Hlm. 41

penarikan satuan analisis. Terkait dengan satuan analisis, ini dapat berupa gagasan, peristiwa, pranata sosial dan juga perilaku manusia.³⁹

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Marzuki observasi merupakan suatu teknik/metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan secara langsung pada obyek penelitian. Dibandingkan dengan metode survey, observasi lebih obyektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti kamera, alat perekam suara, pencatat kecepatan, dan sebagainya, maka observasi demikian disebut metode mekanis (*mechanical observation*).⁴⁰

Observasi yang dilakukan peneliti adalah melihat, meneliti dan melakukan pencatatan hal-hal yang terkait dengan anak autis. Siswa autis di MI Sunan Giri terdapat 2 orang anak yang, yakni satu di kelas 3 dan satu di kelas 4, yang mana usia dan karakteristik autis mereka berbeda dan guru bahasa Indonesia mereka juga berbeda. Selain itu peneliti juga melihat guru dalam menyampaikan pembelajaran bercerita kepada anak autis selama di dalam kelas. Anak autis belum dapat bercerita dengan sempurna seperti halnya anak normal.

³⁹ Ibid. Hlm.207

⁴⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPF – UII, 1989), Cet. IV, Hlm. 59

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti.⁴¹

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah anak autis dapat belajar bahas Indonesia dan jika ada kesulitan dalam hal apa? dan problematika guru dalam mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bercerita.

3. Dokumentasi

Di samping dengan wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data ini akan dihasilkan pemotretan dan perekaman obyek penelitian. Selain itu peneliti juga meneliti dan meminta kurikulum yang digunakan guru beserta rencana pelaksanaan pembelajaran, nilai siswa dan profil siswa.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

⁴¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.(Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm. 64

dapat dirumuskan hipotesis kerja.⁴² Analisis data yang akan dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata).⁴³

Tahap analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu: pertama, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna dan kesesuaian data satu dengan data lainnya). Tahap kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data. Tahap ketiga, tahap penemuan hasil. Tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti selama peneliti terjun ke lokasi penelitian. Hasil penelitian dikoreksi/diperiksa/dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar penelitian menjadi ilmiah, maka data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. Misalnya kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi.⁴⁴

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding

⁴² Lexy J. Moleong, *op. cit.*, Hlm. 280

⁴³ Andi Prastowo. *op.cit.*, 237

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hlm. 324

terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan: *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁵

Dalam proses pengecekan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan triangulasi sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pengecekan data ini akan dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.⁴⁶

⁴⁵ Ibid. Hlm. 330

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2007).Hlm 274

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Kondisi Geografis MI Sunan Giri

Letak geografis MI Sunan Giri Malang yang bertempat di Jl. Tlogosari No 641 A Malang Telp. (0341) 556373. MI Sunan Giri merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kota Malang yang berhawa sejuk dan mempunyai lingkungan yang sehat serta kondusif. Saat ini MI Sunan Giri sudah memiliki rombongan belajar 6 kelas dan tenaga pengajar yang profesional berjumlah 9 orang, ditambah lagi laboratorium komputer dan perpustakaan, dapat menambah efektifitas pembelajaran.

MI Sunan Giri dengan Kepala Madrasah Bapak Abdul Fatah, S.Ag telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam *ekstrakurikuler*, pembelajaran di kelas, kesejahteraan guru dan murid maupun pengembangan sarana dan prasarana proses pembelajaran. Dapat kita lihat dan rasakan bahwa *ekstrakurikuler* dapat meningkatkan daya kreatifitas dan minat bakat siswa, untuk itu Beliau menambah dan meningkatkan pembelajaran melalui *ekstrakurikuler* tersebut. Adapun ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain *drumband*, Pramuka, samroh, tari dan komputer.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Sunan Giri

a. Visi

Membangun anak didik yang Beriman, Berilmu, Terampil dan Berakhlak Mulia.

b. Misi

1. Mengembangkan lingkungan sekolah yang Asri, Sehat dan Menyenangkan
2. Mengembangkan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif (PAKEMI).
3. Menciptakan dan melaksanakan manajemen yang Transparan, Toleransi, Akuntabel dan Responsibel.

c. Tujuan**1. Tujuan Umum MI Sunan Giri Malang**

MI SUNAN GIRI meletakkan dasar pendidikan umum dengan mengembangkan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal serta membentuk siswa-siswi yang unggul dalam pengetahuan agama, berakhlak mulia, berprestasi dan mampu bersaing di Era Globalisasi.

2. Tujuan Khusus MI Sunan Giri Malang

- a) Membudayakan perilaku hidup secara islami dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Peningkatan skor nilai ujian nasional + 0,15.
- c) Memiliki team olahraga yang mampu menjadi finalis tingkat Propinsi.
- d) Memiliki team kesenian yang mampu tampil pada acara tingkat Nasional.

B. Paparan Data

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan MI Sunan Giri adalah sekolah umum yang berani menerima siswa autis. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala MI Sunan Giri Abdul Fatah, S.Ag pada tanggal 3 November 2012 sebagai berikut:

“MI Sunan Giri bukan sekolah inklusi, namun berani menerima siswa autis sejak kepemimpinan Ibu Fifi Adriningsih, SE. Kebijakan tersebut juga telah dikoordinasikan dengan Lembaga Pendidikan Ma’arif Kota Malang, namun setelah dua tahun ini Madrasah bersama dengan Lembaga Pendidikan Ma’arif memutuskan tidak lagi menerima siswa autis. Kebijakan tersebut dikeluarkan mengingat terbatasnya fasilitas dan tenaga ahli yang tidak memenuhi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut. Semua fasilitas tentu berbeda, mulai dari pembuatan soal dan penilaian yang begitu sulit, untuk itu lembaga menindak lanjuti dengan tidak membuka lagi kelas untuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian untuk siswa autis sudah dirancang berbeda dengan siswa normal pada umumnya, kehadiran juga mempengaruhi dalam pemberian nilai, namun masih saja sulit. Setiap ada permasalahan guru bersama-sama dengan saya berkoordinasi untuk memecahkan masalah yang ada”⁴⁷

Sependapat dengan yang dipaparkan guru bahasa Indonesia kelas tiga yakni Ibu Siswati, S. Ag sebagai berikut:

“Kami mengajar siswa autis sejak kepemimpinan ibu Fifi Adriningsih, SE. Siswa autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, saya sendiri harus ekstra dalam mengajar dan sambil mengawasi anak tersebut. Dalam pembuatan nilai juga berbeda dengan anak normal dan harus mempertimbangkan banyak hal, karena anak berkebutuhan khusus kadang lebih dalam hal tes tulisnya.”⁴⁸

Saat ini MI Sunan Giri memiliki dua siswa autis, yaitu satu di kelas empat dan satu lagi di kelas lima. Setiap siswa autis memiliki *Shadow* untuk anak mendampingi siswa autis tersebut. Dalam pembelajaran di kelas nantinya *Shadow* akan memberikan peran yang banyak karena guru MI Sunan Giri bukan lulusan

⁴⁷ Wawancara tanggal 3 Nopember 2012, Abdul Fatah, M.Ag

⁴⁸ Wawancara tanggal 3 Nopember 2012, Siswati, S.Ag

dari jurusan psikologi yang merawat anak berkebutuhan khusus. Siswa autisme di kelas empat adalah Alfa, menurut hasil wawancara yang dilakukan menurut *Shadow* dari Alfa yaitu mbak Anis sebagai berikut:

“Alfa menderita autisme, menurut orang tua Alfa sudah di teskan di Rumah sakit Islam dan mengikuti terapi. Setelah terapi dirasa cukup orang tua Alfa memilih saya untuk mendampingi Alfa selama pembelajarannya di sekolah. Dulu masih sempat terapi di rumah sakit, namun sekarang hanya terapi bersama saya dan perkembangannya baik. Walaupun Alfa diam namun sedikit demi sedikit dapat merespon setiap komunikasi. Pelajarannya secara tulis tidak ketinggalan dengan lainnya karena sudah saya belajari setiap pulang sekolah. Namun dalam komunikasi memang masih sulit.”⁴⁹

Sedangkan siswa autisme di kelas lima yaitu Aziz. Menurut wawancara yang peneliti lakukan kepada mbak Anis yang dahulu mendampingi Aziz ketika TK sebagai berikut:

“Saya dahulu adalah *shadow* dari Aziz, dulu saya terikat di lembaga di Rumah Sakit Islam, namun setelah saya keluar Mamanya Alfa pas membutuhkan *shadow*, lalu saya mendaftar menjadi *shadow* Alfa sampai sekarang. Aziz sudah positif dan ADHD atau hiperaktif. Seperti yang bisa kita lihat Aziz sangat hiperaktif, namun sangat pandai. Dia mudah dalam menangkap segala sesuatu yang baru.”⁵⁰

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh mbak Rika, yaitu *shadow* dari Aziz yang baru:

“Aziz mengalami autisme dan sangat kelihatan kalau hiperaktif apabila makan makanan yang berbau coklat yang sudah dikemas, maka biasanya hiperaktifnya akan lebih menjadi. Sebenarnya disarankan anak autisme makan coklat namun yang alami bukan yang sudah tercampur dengan bahan kimia lain.”⁵¹

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri di kelas 3 dengan pengajar Ibu Siswati, S. Ag pada hari Kamis jam ke-3 dan 4 yaitu pukul 08.25 WIB sampai 09.50 WIB. Pelajaran bahasa Indonesia Kelas 4 dan 5 dengan pengajar Ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd dilaksanakan

⁴⁹Wawancara 7 Nopember 2012, Anis

⁵⁰Wawancara 7 Nopember 2012, Anis

⁵¹Wawancara 14 Nopember 2012, Rika

setiap hari Senin jam ke-1 sampai jam ke-2 yaitu pukul 07.15 WIB sampai jam 08.25 WIB , Rabu jam ke 3 sampai jam ke-4 yaitu pukul 08.25 WIB sampai 09.50 WIB dan hari Kamis jam ke-7 sampai jam ke-8 yaitu pukul 11.15 WIB sampai dengan pukul 12.25 WIB untuk kelas 4 dan di kelas 5 pada hari Senin jam ke-5 sampai 6 yaitu pukul 09.50 WIB sampai pukul 11.15 WIB dan hari Sabtu jam ke-3 sampai 4 yaitu pukul 08.25 WIB sampai pukul 09.50 WIB.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran, mulai media sampai tugas untuk mengukur kemampuan siswa dan RPP (terlampir). Adapun pelaksanaan pembelajaran pada saat observasi sebagai berikut:

a. Pertemuan 1: Senin tanggal 29 Oktober 2012 di kelas 5

▪ *Perencanaan*

Kegiatan pembelajaran guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang bercerita dan wawancara. Materi bercerita pelajaran bahasa Indonesia pada hari itu dengan Standart kompetensi berbicara, yaitu Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu permasalahan, menceritakan hasil pengamatan atau berwawancara. Sumber belajar yang digunakan adalah buku BSE kelas 5 karangan Edi Warsidi dan Farika cetakan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. Mempersiapkan materi bercerita dan wawancara ini, guru membuat cerita dan *problem* yang akan di selidiki siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa, guru mempersiapkan soal yang digunakan untuk instrumen penilaian.

▪ *Pelaksanaan*

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan apersepsi, eksplorasi tentang pengetahuan awal siswa, elaborasi tentang materi pelajaran dan konfirmasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Salam dan menanyakan kabar
- b) Absensi
- c) Apersepsi
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran saat ini
- e) Menanyakan kepada siswa: Apakah pernah melakukan wawancara?

2) Kegiatan Inti

- Tahap Eksplorasi (15 menit)
 - a) Siswa menyebutkan pengertian narasumber, wawancara, dan pewawancara
 - b) Siswa siswi membaca teks wawancara secara berpasangan
- Tahap Elaborasi (20 menit)
 - a) Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok
 - b) Setiap kelompok menjawab daftar pertanyaan dengan benar
 - c) Setiap kelompok menceritakan kembali isi teks percakapan
- Tahap Konfirmasi (15 menit)
 - a) Perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kelompok lain memberikan tanggapan

- b) Siswa memajang hasil kerja kelompoknya
- c) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok

3) Kegiatan Penutup (10 menit)

- a). Guru dan siswa menyimpulkan manfaat melakukan wawancara
- b) Guru memberi pesan moral agar kalau melakukan wawancara menyiapkan dahulu keperluan untuk wawancara serta menjaga sopan santun dalam berwawancara
- c) Siswa siswi mendapat tugas melakukan wawancara kepada tetangganya yang berprofesi sebagai petani / pedagang / buruh
- d) Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

• Refleksi

Pada kegiatan pembelajaran ini terdapat permasalahan dalam perumusan RPP, karena guru menerapkan pembelajaran anak normal sama dengan anak autis muai strategi dan medianya sama, namun dalam penilaian guru menerapkan system yang berbeda karena guru telah mematok pencapaian nilai yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa memperhatikan dengan baik karena guru menggunakan media slide wawancara yang ditayangkan dengan LCD Proyektor, kecuali siswa autis yaitu Aziz pada hari tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, karena menurut laporan dari *Shadownya* siswa tersebut makan makanan yang dilarang hingga hiperaktifnya kambuh. Dalam pencapaian nilai sudah 90 % siswa yang dapat memperhatikan dengan baik dan nilainya dapat mencapai KKM.

Ini menunjukkan bahwa (1) guru sudah berhasil dalam memberikan pemahaman kepada siswa, hanya saja kurang pada pengawasan siswa berkebutuhan khusus. (2) pada kegiatan berkelompok membuat sebagian besar siswa lebih aktif dan antusias daripada belajar individu, namun ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan teman yang lebih pintar. Sementara aktivitas bekerja sama dalam kelompok secara umum dapat dikatakan baik.

b. Pertemuan 2: Sabtu tanggal 3 Oktober 2012

▪ *Perencanaan*

Kegiatan pembelajaran guru menanyakan pelajaran sebelumnya kepada siswa tentang bercerita dan wawancara. Materi bercerita pelajaran bahasa Indonesia pada hari itu melanjutkan pelajaran sebelumnya dengan Standart kompetensi berbicara, yaitu Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan atau berwawancara. Sumber belajar yang digunakan adalah buku BSE kelas 5 karangan Edi Warsidi dan Farika cetakan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. Mempersiapkan materi bercerita dan wawancara ini, guru membuat cerita dan *problem* yang akan di selidiki siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa, guru mempersiapkan soal yang digunakan untuk instrumen penilaian.

▪ *Pelaksanaan*

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan apersepsi, eksplorasi tentang pengetahuan awal siswa, elaborasi tentang materi pelajaran dan konfirmasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Salam dan menanyakan kabar
- b) Absensi
- c) Apersepsi
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran saat ini
- e) Menanyakan kepada siswa: Apakah sudah melakukan wawancara?

2) Kegiatan Inti

• Tahap Eksplorasi (15 menit)

- a). Siswa menyebutkan pengertian narasumber, wawancara, dan pewawancara
- b) Siswa siswi mempersiapkan hasil wawancara yang dilakukan di rumah.

• Tahap Elaborasi (20 menit)

- a) Siswa membacakan hasil wawancaranya
- b) Siswa menjawab daftar pertanyaan yang diberikan guru dengan benar
- c) Siswa menceritakan kembali isi teks percakapan

- Tahap Konfirmasi (15 menit)

- a) Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa lain memberikan tanggapan
- b) Siswa memajang hasil kerjanya di papan prestasi
- c) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil kerja tersebut

- 3) Kegiatan Penutup (10 menit)

- a) Guru dan siswa menyimpulkan manfaat melakukan wawancara
- b) Guru memberi pesan moral agar kalau melakukan wawancara menyiapkan dahulu keperluan untuk wawancara serta menjaga sopan santun dalam berwawancara
- c) Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

- *Refleksi*

Pada kegiatan pembelajaran ini terdapat permasalahan dalam perumusan RPP, karena guru menerapkan pembelajaran anak normal sama dengan anak autis muai strategi dan medianya sama, namun dalam penilaian guru menerapkan system yang berbeda karena guru telah mematok pencapaian nilai yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa yang autis tidak begitu fokus pada pelajaran dan siswa lainnya melakukan pembelajaran dengan baik, seluruh siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan nilainya dapat mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa (1) guru sudah berhasil dalam memberikan pemahaman kepada siswa. (2) pada kegiatan berkelompok membuat

sebagian besar siswa lebih aktif dan antusias daripada belajar individu, namun ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan teman yang lebih pintar. Sementara aktivitas bekerja sama dalam kelompok secara umum dapat dikatakan baik.

2. Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bercerita Terhadap Siswa autis di MI Sunan Giri Malang

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, peneliti dapat memaparkan data tentang problematika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri.

Pada saat observasi di kelas selama pembelajaran guru mendapati beberapa problem yang terlihat saat pembelajaran. Strategi yang dimanfaatkan guru dapat diterima oleh siswa normal, namun tidak dapat diterima oleh siswa autis. Penemuan ini terlihat saat pertemuan pertama anak autis tidak fokus pada pembelajaran. Begitu pula dengan media pembelajaran yang sudah dirancang dengan multimedia namun masih belum dapat diterima siswa autis.

Penemuan tersebut dijawab oleh ibu Assofiatin Hidayati, S.Ag pada saat peneliti melakukan wawancara mengenai problematika yang ditemui peneliti tersebut, sebagai berikut:

“Kami sering kesulitan dalam mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bercerita, materi ini adalah materi yang paling sulit untuk diajarkan kepada siswa autis. Kami telah mencoba menerapkan beberapa strategi untuk siswa autis berikut media pembelajarannya, namun masih saja belum dapat diterima.”

Begitu pula dengan ibu Siswati, S.Ag yang memaparkan kesulitan beliau sebagai berikut:

“Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal, mulai dari berbicaranya dalam bercerita tentu lebih sulit, contohnya Aziz, dia kadang dapat membuat kalimat sendiri tanpa adanya *shadow*. Saat Aziz marah-marah saya kesulitan dalam menenangkan. Berbeda lagi dengan Alfa yang hanya sering diam dan gampang diatur. Untuk itu kami masih kesulitan dalam memahami dan memberikan strategi dan model pembelajaran apa yang baik.”⁵²

Saat peneliti menanyakan strategi apa yang digunakan ibu Siswati, S.Ag menjawab:

“ Kami menerapkan strategi yang sama dengan anak normal. Selama ini kami rasa tidak begitu bermasalah menggunakan strategi yang sama. Sebagai mana yang bisa mbak lihat kami masih dapat menjalankan startegi tersebut dengan baik, walaupun sebenarnya bukan strategi untuk anak autis dan kami menilainnya tentu berbeda dengan anak normal. Kadang nilai anak autis lebih baik, namun juga bisa dibawah rata-rata dan kami tentu memberikan patokan nilai yang berbeda agar anak tersebut bisa dinilai sama dengan anak normal.”

Problematika selanjutnya dipaparkan lebih jelas oleh ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd bahwa beliau sulit menerapkan strategi dan karakteristik siswa autis karena beliau bukan lulusan dari jurusan psikologi anak berkebutuhan khusus, melainkan dari pendidikan, yang mempelajari psikologi anak tidak terlalu dalam pada karakteristik anak autis:

“Kami masih sulit dalam memahami karakteristik anak autis, kadang kami menanyakan pada *shadow*nya. Kami khususnya saya sendiri bukan lulusan dari pendidikan anak autis, namun dari fakultas pendidikan

⁵² Wawancara 3 November 2012, Siswati, S. Ag

murni yang memahami anak pada perkembangannya saja dan tidak sampai terfokus pada anak autis.”⁵³

Problematika berikutnya dipaparkan lebih detail saat peneliti melakukan telewicara dengan ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd sebagai berikut:

“Untuk siswa autis, semuanya harus dibuat berbeda, sedangkan kami secara khusus tidak mempelajari strategi dan karakteristik mengajar anak autis. Soal ujiannya khusus jadi dalam pembelajaran tidak bisa disamakan dengan anak normal. Khususnya dalam bercerita, karena umumnya anak autis dalam pelafalan huruf kurang jelas. Tapi mereka biasanya punya kemampuan menghafal yang bagus. Kadangkala dalam bercerita alurnya bisa runtut kadang tidak nyambung sama sekali atau malah diam saja. Sedangkan kasus Aziz orang tuanya ikut mendukung dalam proses dietnya sehingga kami sedikit terbantu. DI MI Sunan Giri ini materi, strategi pembelajaran dan media yang kami berikan sama dengan anak umum namun kami mematok pencapaian nilainya yang berbeda.”⁵⁴

Dalam hal penilain peneliti menanyakan penilaian apa yang diterapkan oleh guru dan bagaimana cara menerapkan penilaian tersebut, dijawab oleh ibu Siwati, S.Ag:

“kami tentu membuat penilaian yang berbeda dengan anak normal, sebelumnya kami membuat patokan nilai yang berbeda dengan anak normal. Tentu untuk anak autis kami memberikan patokan nilai yang lebih rendah karena kemampuan mereka tentu berbeda. Apalagi dalam bercerita, anak autis cenderung lebih diam, namun kami juga tidak tahu menau lebih khususnya sebenarnya bagaimana menerapkan penilaian untuk anak autis dan kami sangat kesulitan dalam hal pembuatan soal evaluasinya.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd sebagai berikut:

“Saya menilai bercerita tentu dengan aspek penilaian yang saya buat sama dengan siswa biasa antara aspek membaca, sikap dan produknya, namun patokan nilainya berbeda. Disisi lain saya kesulitan dalam pembuatan soal ujiannya yang tentu berbeda dengan siswa normal.”

⁵³ Wawancara, 6 November 2012, Assofiatin Hidayati, S.Pd

⁵⁴ Telewicara, 29 Maret 2013, Assofiatin, S.Pd

Problematika tersebut dapat diyakinkan pula dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Setelah melihat nilai yang muncul dari siswa, khususnya nilai anak autis dan dari hasil dokumentasi, peneliti mendapati prolematika terbesar yang dihadapi guru adalah karena guru bukanlah lulusan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus yang asli, namun dari ranah pendidikan murni yang hanya mempelajari psikologi sampai pada perkembangan dan karakteristik anak secara umum.

3. Upaya yang ditempuh untuk menangani siswa autis dalam pembelajaran bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia:

MI Sunan Giri senantiasa mengupayakan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita di MI Sunan Giri. Terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di kelas guru setelah pembelajaran menanyakan kepada *shadow* peristiwa yang dilakukan siswa autis tersebut di dalam kelas selama pembelajaran. Upaya guna mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita di MI Sunan Giri berdasarkan wawancara dengan Bp. Abdul Fatah, S.Ag:

“Pertama kalinya kami upayakan untuk bekerja sama dengan lembaga agar pembelajaran di MI kami tidak salah. Secara umum upaya yang dilaksanakan Madrasah untuk memperbaiki pengajaran bercerita pada anak autis adalah dengan menghadirkan *shadow* atau pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus. Sekolah mewajibkan setiap orang tua yang akan menyekolahkan di sini dengan menandatangani prosedur yang telah kami tentukan yang salah satunya untuk anak autis orang tuanya wajib menghadirkan *shadow* ke sekolah untuk pendamping putra-putrinya yang berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus akan melaksanakan ujian nasional di sekolah *Inklusi* yang ditunjuk sekolah.”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara 3 November 2012, Abdul Fatah, S.Ag

Upaya yang dipaparkan oleh Ibu Assofiatin Hidayati, S.Ag sebagai berikut:

“Saya mengakui saya kurang dalam menangani anak autis, namun untuk ikut menangani anak autis berdampingan dengan anak normal saya bekerja sama dengan *shadow*-nya. Apabila anaknya tidak rewel sedikit demi sedikit saya jauhkan dari *shadow*nya, namun bila sudah rewel maka saya panggilkan *shadow*nya untuk membantu menanganinya. Namun selama ini tidak pernah anak tersebut marah sampai melukai dirinya ataupun temannya. Kalau banyak muncul permasalahan yang muncul, dengan segera saya koordinasikan dengan kepala madrasah”⁵⁶

Berbeda dengan Ibu Siswati, S. Ag :

“Saya sangat ekstra dalam mengawasi anak tersebut, dengan mendekatinya secara intensif anak tersebut dapat bergerak mengikuti pelajaran dengan baik. Anak autis memiliki karakter yang berbeda, namun dengan mendekatinya semua dapat kita atasi. Memang sangat sulit apabila anak tersebut sudah marah, karena tidak semua orang dapat menenangkannya.”⁵⁷

Tabel 4.1:

**Problematika dan Upaya Guru Dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis**

No.	PROBLEMATIKA GURU	Kompetensi	Upaya yang ditempuh	
			Pihak Sekolah	Guru
1.	Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis	Pedagogik	a. Bekerja sama dengan Lembaga untuk kemajuan MI Sunan Giri.	a. Belajar dari <i>Shadow</i> tentang karakter anak autis dan penanganannya. b. Mendekati siswa
2.	Belum dapat	Pedagogik		

⁵⁶ Wawancara 6 November 2012, Assofiatin Hidayati, S.Ag

⁵⁷ Wawancara 3 November 2012, Siswati, S. Ag

	menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk anak autis.		b. Mewajibkan orang tua anak autis	tersebut. c. Membiarkan siswa tersebut untuk aktif mandiri
3.	Secara keseluruhan penerapan metode di kelas, dalam menguasai kelas guru sudah baik, namun dalam menerapkan metode yang khusus untuk anak autis masih kurang.	Pedagogik	untuk melengkapi prosedur yang ada. c. Mewajibkan orang tua untuk menghadirkan <i>Shadow</i> atau	sesekali tanpa bantuan <i>shadow</i> . d. Bekerja sama dengan <i>shadow</i> dalam pengajaran. e. Mengkoordinasikan masalah yang timbul dalam pembelajaran
4.	Dalam memahami materi anak autis dan anak normal guru sudah dapat memahami namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dalam menyusun materi yang khusus	Professional	Pendamping. d. Bekerja sama pada sekolah Inklusi untuk Ujian Nasional anak autis tersebut.	dengan Kepala Madrasah.

	untuk anak autis.			
	Kesulitan dalam tahap evaluasi.			
5.	Kesulitan dalam membuat dan menentukan media untuk anak autis.	Pedagogik		
6.	Minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis.	Pedagogik, professional Sosial		
7.	Belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis.	Profesional		

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap

Siswa Autis

Pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita tidak sama dengan pembelajaran materi lain. Pembelajaran ini lebih menekankan pada kompetensi berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia di MI Sunan Giri sudah di desain oleh guru dengan sebaik mungkin agar siswa dapat mudah dalam menyerap pelajaran dengan baik. Guru membuat RPP sebelum pembelajaran dimulai dan menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam Pembuatan RPP dan dalam pengajaran bahasa Indonesia guru harus mengingat dan dapat mewujudkan Standar kompetensi yang ada. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Sebagaimana standar kompetensi tersebut guru juga harus mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah tertera dalam panduan KTSP. Adapun Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia materi bercerita pada anak autis tidak sama dengan mengajarkan pada anak normal pada umumnya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Pengajaran materi yang dipercaya guru paling sulit ini dilakukan dengan penilaian yang berbeda pula dengan pengajaran materi lainnya. Penilaian pada materi ini meliputi penguasaan siswa memahami suatu peristiwa atau perintah, kemampuan siswa dalam merangkai kalimat, sikap dalam bercerita, ketepatan isi cerita, suara dan intonasi.

Pembelajaran bercerita diawali dengan kemampuan mendengarkan, kemudian kemampuan menulis, setelah siswa dapat menulis dan memahami dalam pembuatan kalimat, setelah itu kemampuan ini dapat dilaksanakan

dengan baik. Kemampuan yang dapat dicapai anak autis jelas berbeda dengan kemampuan yang dicapai anak normal. Anak autis kadang lebih pandai dalam pembuatan kalimat dalam tulisan, namun ada pula anak yang lebih jelas dalam pembuatan kalimat saat berbicara. Anak autis di MI Sunan Giri ini terlihat lebih pandai dari pada anak umum dalam hal tulis, namun saat mengeluarkan pendapat atau bercerita anak tersebut terlihat kurang. Saat ditunjukpun anak ini terlihat pasif dan seperti tidak memperhatikan. Hal ini menunjukkan guru MI Sunan Giri belum berhasil dalam mendidik anak autis di Madrasah tersebut. Secara keseluruhan guru sudah mencurahkan kemampuannya dalam mengajar anak autis bersamaan dengan anak normal tanpa bekal ilmu tentang anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis.

B. Problematika Yang Dihadapi Guru Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis

1. Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis.

Setiap anak autis memiliki perilaku yang berbeda, karakteristik perkembangan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagai seorang guru autis, hendaknya guru memiliki pengetahuan karakteristik anak autis.

a. Kriteria Mengenali Anak Autis

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua gejala dari gejala di bawah ini⁵⁷:
 - a) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
 - b) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain

⁵⁷Handojo. *Autisma* (Jakarta: BIP. 2006), Hlm 17

- c) Kurangnya hubungan sosial dan emosi yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:
- a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang dan tak ada cara untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara.
 - b) Bila bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
 - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.
2. Belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk anak autis.

Strategi pembelajaran untuk siswa autis jelas berbeda dengan strategi pembelajaran siswa normal. Strategi pembelajan untuk siswa autis disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Adapun strategi untuk anak autis sebagai berikut⁵⁸:

- a. Menempatkan meja sang anak di bagian paling depan atau di dekat meja guru.
- b. Selalu menjaga agar tetap ada komunikasi pandangan.
- c. Menggunakan isyarat-isyarat untuk menjelaskan poin-poin tertentu.
- d. Menghilangkan alat bantu yang berlebihan.

⁵⁸ Mahmud khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*. (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009) Hlm. 192-193

- e. Mintalah kepada murid tersebut atau kepada seluruh siswa yang ada dalam kelas agar tidak menimbulkan kesan adanya pengistimewaan.
 - f. Menentukan tempat khusus untuk meletakkan peralatan kelas.
 - g. Tidak menutup kemungkinan sang anak membutuhkan pengarah lisan atau penglihatan.
 - h. Memberikan pengantar saat hendak melakukan perubahan atau berpindah dari kegiatan yang satu ke kegiatan lain.
 - i. Sebut nama murid yang bersangkutan saat hendak menanyakan sesuatu.
 - j. Menggunakan metode belajar yang bervariasi, atau memasukkan kegiatan dalam mata pelajaran agar lebih menarik.
 - k. Mengubah jenis latihan, tugas atau bahkan warna kertas yang digunakan.
3. Secara keseluruhan penerapan metode di kelas, dalam menguasai kelas guru sudah baik, namun dalam menerapkan metode yang khusus untuk anak autis masih kurang.
- Pada saat observasi peneliti mengamati cara guru dalam menyampaikan pembelajarannya pada siswa. Pembelajaran pada saat tersebut dirancang dengan baik, namun metodenya masih belum menyentuh pada anak autis. Metode hendaknya dirancang sedemikian rupa hingga anak tersebut tertarik dengan metode yang diterapkan guru.
4. Dalam memahami materi anak autis dan anak normal guru sudah dapat memahami namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dalam menyusun materi yang khusus untuk anak autis.

Sebagaimana wawancara dan dokumentasi guru menerapkan materi yang sama pada siswa autis. Siswa autis memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak normal. Ada kalanya lebih menonjol pada akademiknya ada pula yang sangat lemah dalam akademiknya.

5. Kesulitan dalam tahap evaluasi.

Problematika ini diketahui peneliti ketika melihat dokumentasi yang berkaitan dengan penilaian dan berdasarkan wawancara dari guru. Pada dasarnya penilaian adalah suatu proses metodologi yang tersusun rapi untuk mengumpulkan beberapa keterangan dan menafsirkan bukti-bukti guna melahirkan suatu keputusan yang berhubungan dengan para murid atau program pendidikan. Hal itu akan menunjukkan kinerja pengajaran dan pengambilan beberapa langkah yang sesuai untuk proses pendidikan selanjutnya.⁵⁹

6. Kesulitan dalam membuat dan menentukan media untuk anak autis.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan guru untuk pembelajaran secara umum sudah baik, namun dalam membuat media

⁵⁹ Ibid. Hlm 129

pembelajaran yang khusus untuk anak autis guru masih terlihat belum dapat menguasai. Media pembelajaran untuk anak autis hendaknya dibuat yang lebih berwarna agar membuat anak tersebut tertarik.

7. Minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis.

Banyak sekali yang harus diketahui guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis, apalagi di sekolah umum. Kekuatan terbesar guru adalah emosional yang tinggi. Mengajar anak autis harus memiliki beberapa landasan sarana dan prasarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurangnya guru dalam pengetahuan ini tentu dapat menjadikan pendidikan tidak tercapai.

8. Belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis.

Panduan adalah media cetak yang berupa informasi-informasi tertentu. Dalam hal ini guru MI Sunan Giri belum mendapatkan panduan yang berisi tentang pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita pada anak autis.

Sebagaimana yang peneliti temui dalam observasi, wawancara ataupun dari dokumentasi guru MI Sunan Giri mengalami kesulitan dalam pembelajaran terhadap siswa autis karena ketidak tahuan beliau dan pendidikan yang ditempuh guru bukan khusus pada anak autis.

C. Upaya-upaya yang Ditempuh Dalam Mengatasi Hambatan Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis

Setelah mengetahui berbagai masalah yang terjadi di lapangan untuk dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita yang baik maka seharusnya hal ini dapat menjadi cerminan bagi dunia pendidikan dalam membenahi pengajaran dan dalam mengeluarkan suatu kebijakan khususnya pelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis di sekolah umum.

Di MI Sunan Giri telah melakukan berbagai upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia tema bercerita kepada anak autis antara lain:

1. Pihak Sekolah
 - a. Bekerja sama dengan Lembaga untuk kemajuan MI Sunan Giri.
 - b. Mewajibkan orang tua anak autis untuk melengkapi prosedur yang ada.
 - c. Mewajibkan orang tua untuk menghadirkan *Shadow* atau Pendamping.
 - d. Bekerja sama pada sekolah Inklusi untuk Ujian Nasional anak autis tersebut.
2. Guru Pelajaran Bahasa Indonesia
 - a. Mendekati siswa tersebut.
 - b. Membiarkan siswa tersebut untuk aktif mandiri sesekali tanpa bantuan *Shadow*.
 - c. Bekerja sama dengan *Shadow* dalam pengajaran.
 - d. Belajar dari *Shadow* tentang karakter anak autis dan penanganannya.

- e. Mengkoordinasikan masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan Kepala Madrasah.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita pada Anak Autis di MI

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di MI Sunan Giri guru masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita pada anak autis. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri Malang belum terlaksana dengan baik, namun pembelajaran untuk siswa normal sudah berjalan dengan baik.

2. Problematika yang Dihadapi Guru Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita pada Anak Autis di MI Sunan Giri

- a. Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis.
- b. Belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk siswa autis.
- c. Secara keseluruhan penerapan metode di kelas, dalam menguasai kelas guru sudah baik, namun dalam menerapkan metode yang khusus untuk siswa autis masih kurang.
- d. Dalam memahami materi siswa autis dan siswa normal guru sudah dapat memahami namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dalam menyusun materi yang khusus untuk anak autis.
- e. Kesulitan dalam tahap evaluasi.
- f. Kesulitan dalam membuat dan menentukan media untuk siswa autis.
- g. Minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis.

h. Belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis.

3. Upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita pada Anak Autis di MI Sunan Giri Malang.

a. Pihak Sekolah

- 1) Bekerja sama dengan Lembaga untuk kemajuan MI Sunan Giri Malang.
- 2) Mewajibkan orang tua anak autis untuk melengkapi prosedur yang ada.
- 3) Mewajibkan orang tua untuk menghadirkan *Shadow* atau Pendamping.
- 4) Bekerja sama pada sekolah Inklusi untuk Ujian Nasional anak autis tersebut.

b. Guru Bahasa Indonesia

- 1) Belajar dari *Shadow* tentang karakter siswa autis dan penanganannya.
- 2) Mendekati siswa tersebut.
- 3) Membiarkan siswa tersebut untuk aktif mandiri sesekali tanpa bantuan *Shadow*.
- 4) Bekerja sama dengan *Shadow* dalam pengajaran.
- 5) Mengkoordinasikan masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan Kepala Madrasah.

B. Saran

Peneliti mengharapkan temuan penelitian ini dapat memecahkan solusi yang terbaik untuk dapat melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi

bercerita bagi siswa autis MI Sunan Giri Malang yang selama ini menjadi problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita bagi siswa autis yang peneliti teliti. Baik lembaga sekolah maupun DINAS dapat memberikan solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi guru ketika ingin melaksanakan pembelajaran terpadu secara penuh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Pihak Madrasah secara umum telah berupaya dengan baik, bahkan telah bekerja sama dengan lembaga, namun sebaiknya untuk menerima anak berkebutuhan khusus disiapkan kembali fasilitas, sarana, prasarana dan tenaga ahli yang mendukung untuk pembelajaran siswa autis.
2. Bagi Kepala Madrasah alangkah baiknya jika penelitian ini dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pengembangan lembaga pendidikan untuk pengembangan kualitas dan kuantitas Madrasah kedepannya
3. Bagi Guru diharapkan menerapkan lebih mendalami karakteristik dan pembelajaran yang baik untuk siswa autis.
4. Bagi Peneliti lain penelitian ini masih terbatas pada tema tertentu, untuk itu perlu ada penelitian yang lebih lanjut dengan tema dan pembahasan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hamid, Muhyidin. 2000. *Kegelisahan Rosul Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ahmadi, L.Khoiru, dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya
- Anna, Lusia Kus. 2010. (<http://health.kompas.com/read/2010/08/05/11224075/Anak.Autis.Bisa.Masuk.Sekolah.Umum.Asal.diakses.tanggal.17.Mei.2012.pukul.08.23.WIB>)
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta. 2009) Hlm. 189
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Autisme Dengan Terapi Wicara*. (<http://dewid0872.student.ipb.ac.id/2010/06/20/perkembangan-bahasa-pada-anak-autisme-dengan-terapi-wicara/diakses.tanggal.23.Mei.2012>)
- Fitriyanti. 2007. *Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A plusJl. Blitar No. 02 Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Handayu, Tuti. 2001. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia
- Handojo. 2006. *Autisma*. Jakarta: BIP.
- Mardalis, 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE – UII.

- Meidyaderni. 2012. *Bercerita Pada Anak*. (<http://meidyaderni.com/?p=209>. Diakses tanggal 21 Mei 2012 pukul 16.47 WIB)
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyantini, F.M. 2004. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Mutmainnah. 2011. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumpersari 1 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Prastowo, Andi 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M. Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rayyani, Dewi. 2009. *Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN 1 Sumpersari Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- R. R Tingginehe, M.A Jahja, G. Bawole dan M. M Toding Datu, 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triantoro Safaria. 2005. *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Undang-undang Dasar 45. (<http://ibau.bappenas.go.id/data/peraturan/Undang-Undang%20Dasar/UUD%2045.pdf> diakses tanggal 23 Mei 2012 pukul 14.56 WIB)
- Undang-Undang Perlindungan anak. 2009. (<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/07/UU-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>. diakses tanggal 23 Mei 2012 pukul 15.00 WIB)
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* . Malang: UM Press
- Yuda, Andi. 2009. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: PT Mizan Pustaka



LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1
MI Sunan Giri (Tampak Depan)



Gambar 2
MI Sunan Giri (Dalam)



Gambar 3
Kepala Sekolah MI Sunan Giri



Guru

Siswa Autis

Sedo / Pendamping anak autis

Gambar 4
(Pembelajaran Bahasa Indonesia Pertemuan 1)



Siswa autis

Gambar 5
(Pembelajaran bahasa Indonesia Pertemuan ke 2)

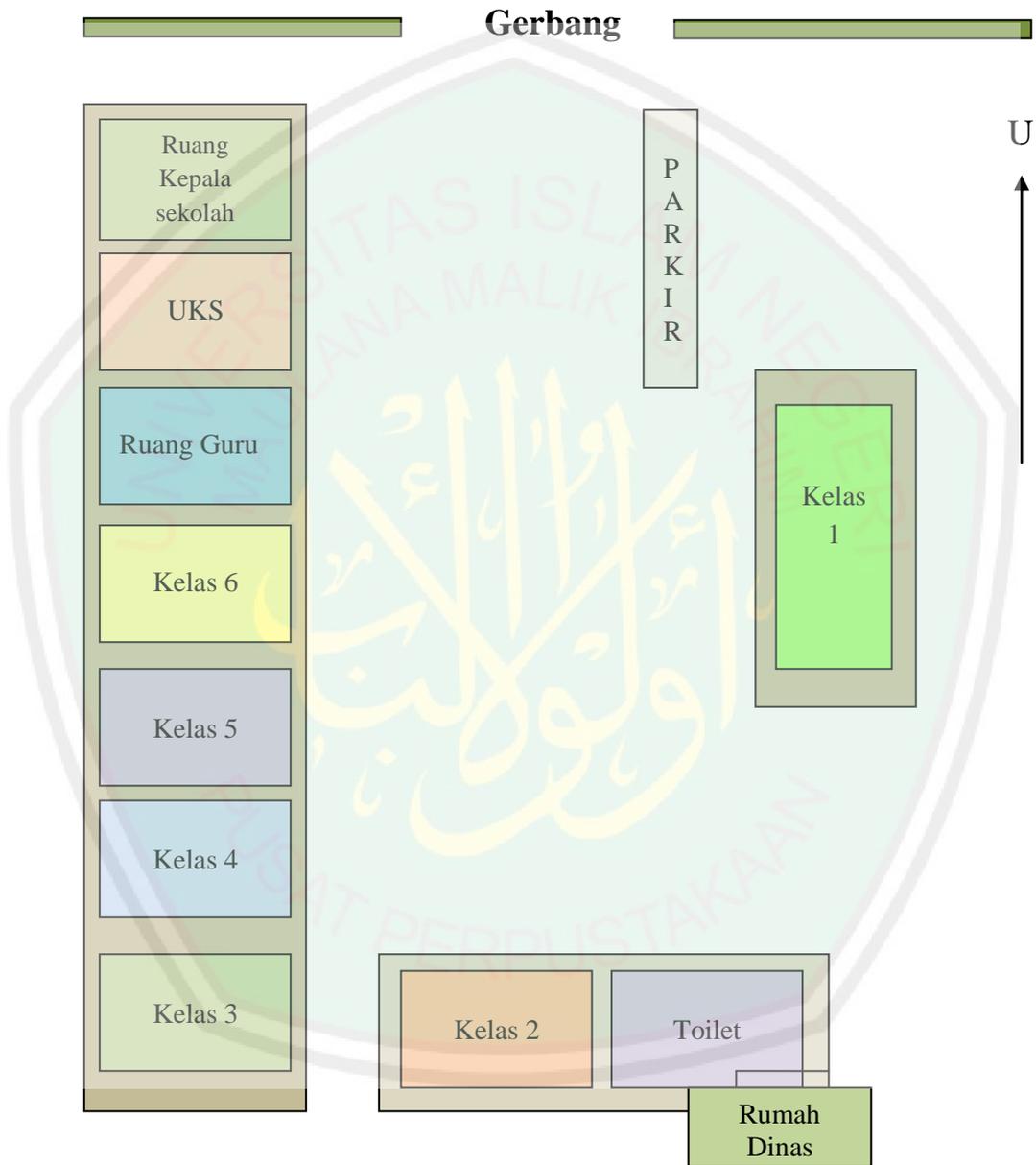


Gambar 6
(Wawancara dengan Ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd)



Gambar 7
(Wawancara dengan Ibu Siswati, S.Ag)

DENAH RUANG MI SUNAN GIRI MALANG



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara tanggal 3 November 3012

❖ **Narasumber : Bp. Abdul Fatah, S.Ag (Kepala Madrasah)**

1. Sejak kapan Madrasah ini menerima siswa autis?

Jawaban:

“MI Sunan Giri bukan sekolah inklusi, namun berani menerima siswa autis sejak kepemimpinan Ibu Fifi Adriningsih, SE. Kebijakan tersebut juga telah dikoordinasikan dengan Lembaga Pendidikan Ma’arif Kota Malang, namun setelah dua tahun ini Madrasah bersama dengan Lembaga Pendidikan Ma’arif memutuskan tidak lagi menerima siswa autis.”

2. Mengapa tidak lagi menerima siswa autis?

Jawaban:

“Kebijakan tersebut dikeluarkan mengingat terbatasnya fasilitas dan tenaga ahli yang tidak memenuhi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut. Semua fasilitas tentu berbeda, mulai dari pembuatan soal dan penilaian yang begitu sulit, untuk itu lembaga menindak lanjuti dengan tidak membuka lagi kelas untuk anak berkebutuhan khusus.”

3. Bagaimana Penilaian yang dilakukan guru bahasa Indonesia terhadap siswa autis di MI ini?

Jawaban:

“Penilaian untuk siswa autis sudah dirancang berbeda dengan siswa normal pada umumnya, kehadiran juga mempengaruhi dalam pemberian nilai, namun masih saja sulit.”

4. Apakah guru bahasa Indonesia sering mengeluhkan kesulitannya kepada Bapak dan apa saja kesulitan tersebut?

Jawaban:

“Setiap ada permasalahan guru bersama-sama dengan saya berkoordinasi untuk memecahkan masalah yang ada. Guru sering mengalami kesulitan

dalam tahap penilaian, karena memang guru di MI ini bukan lulusan guru berkebutuhan khusus”

❖ **Narasumber : Ibu Siswati, S. Ag (Guru bahasa Indonesia kelas 3)**

1. Sejak kapan Madrasah ini menerima siswa autis?

Jawaban :

“Kami mengajar siswa autis sejak kepemimpinan ibu Fifi Adriningsih, SE.”

2. Apakah ibu mengetahui karakteristik anak autis?

Jawaban:

“ Ya.. Siswa autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, saya sendiri harus ekstra dalam mengajar dan sambil mengawasi anak tersebut.”

3. Bagaimana penilaian yang ibu terapkan pada siswa autis?

Jawaban:

“Dalam pembuatan nilai juga berbeda dengan anak normal dan harus mempertimbangkan banyak hal, karena anak berkebutuhan khusus kadang lebih dalam hal tes tulisnya. Sebelumnya kami membuat patokan nilai yang berbeda dengan anak normal. Tentu untuk anak autis kami memberikan patokan nilai yang lebih rendah karena kemampuan mereka tentu berbeda. Apalagi dalam bercerita, anak autis cenderung lebih diam, namun kami juga tidak tahu menau lebih khususnya sebenarnya bagaimana menerapkan penilaian untuk anak autis dan kami sangat kesulitan dalam hal pembuatan soal evaluasinya”

4. Strategi apa yang ibu gunakan untuk mengajar bahasa Indonesia khususnya materi bercerita pada anak autis?

Jawab:

“Kami menerapkan strategi yang sama dengan anak normal. Selama ini kami rasa tidak begitu bermasalah menggunakan strategi yang sama. Sebagai mana yang bisa mbak lihat kami masih dapat menjalankan startegi tersebut dengan baik, walaupun sebenarnya bukan strategi untuk anak autis dan kami menilainya tentu berbeda dengan anak normal. Kadang nilai anak autis lebih baik, namun juga bisa dibawah rata-rata dan kami tentu memberikan patokan nilai yang berbeda agar anak tersebut bisa dinilai sama dengan anak normal.”

B. Wawancara 6 November 2012

❖ **Narasumber : Ibu Assofiatin Hidayati, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia)**

1. Apakah ibu mengetahui karakteristik siswa autis, khususnya siswa kelas 4 dan 5 yang ibu ajar?

Jawab:

“Ya saya mengetahui dari awal anak tersebut berkebutuhan khusus, ditambah lagi informasi dari *shadownya*. Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal, mulai dari bicarannya dalam bercerita tentu lebih sulit, contohnya Aziz, dia kadang dapat membuat kalimat sendiri tanpa adanya *shadow*.”

2. Kesulitan apa saja yang ibu rasakan selama mengajar siswa atis?

Jawab:

“Saat Aziz marah-marah saya kesulitan dalam menenangkan. Berbeda lagi dengan Alfa yang hanya sering diam dan gampang diatur. Untuk itu kami masih kesulitan dalam memahami dan memberikan strategi dan model pembelajaran apa yang baik. Disisi lain saya kesulitan dalam pembuatan soal ujiannya yang tentu berbeda dengan siswa normal.”

3. Bagaimana ibu menerapkan penilaian untuk siswa autis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita?

Jawab:

“Saya menilai bercerita tentu dengan aspek penilaian yang saya buat sama dengan siswa biasa antara aspek membaca, sikap dan produknya, namun patokan nilainya berbeda.”

C. Wawancara 7 November 2012

❖ Narasumber: Mb Anis (*Shadow* dari Alfa)

1. Apakah benar Alfa mengalami autisme?

Jawaban:

“Alfa menderita autisme, menurut orang tua Alfa sudah di teskan di Rumah sakit Islam dan mengikuti terapi. Setelah terapi dirasa cukup orang tua Alfa memilih saya untuk mendampingi Alfa selama pembelajarannya di sekolah. Dulu masih sempat terapi di rumah sakit, namun sekarang hanya terapi bersama saya dan perkembangannya baik. Walaupun Alfa diam namun sedikit demi sedikit dapat merespon setiap komunikasi.”

2. Apakah Alfa sering kesulitan dalam menangkap pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini?

Jawaban:

“Pelajarannya secara tulis tidak ketinggalan dengan lainnya karena sudah saya belajari setiap pulang sekolah. Namun dalam komunikasi memang masih sulit.”

3. Apakah mbak mengetahui siswa kelas 5 yang bernama Aziz? Menurut mbak apakah dia juga mengalami autisme?

Jawaban:

“Ya saya kenal dan tahu karena saya dahulu adalah *shadow* dari Aziz, dulu saya terikat di lembaga di Rumah Sakit Islam, namun setelah saya keluar Mamanya Alfa pas membutuhkan *shadow*, lalu saya mendaftar menjadi *shadow* Alfa samapai sekarang. Aziz sudah positif dan ADHD atau hiperaktif. Seperti yang bisa kita lihat Aziz sangat hiperaktif, namun sangat pandai. Dia mudah dalam menangkap segala sesuatu yang baru.”

4. Apa yang mbak lakukan selama di kelas?

Jawab:

“Kalau dulu saya yang mengarahkan apa saja yang dikatakan guru dan menuliskan sedikit bila ada tulisan Alfa yang salah, namun sekarang hanya mengawasi saja, karena Alfa sudah mengalami banyak peningkatan. Saya hanya mengawasi, bila Alfa melamun atau marah baru saya yang mengarahkan.”

❖ **Narasumber: Mbak Rika (Shadow dari Aziz)**

1. Apakah benar Aziz mengalami autisme?

Jawaban:

“Ya benar Aziz sudah mengalami autisme sejak kecil kurang lebih pada usia 3 atau 4 tahun. Aziz mengalami autisme dan sangat kelihatan kalau hiperaktif.”

2. Apa yang mbak lakukan selama di kelas?

Jawab:

“Saya membimbing Aziz dalam pembelajaran, apabila ketinggalan sesuatu saya yang membimbingnya. Namun saya hanya sedikit membantu saja, karena Aziz sangat cekatan.”

3. Apa yang mbak ketahui bila Aziz bertingkah marah dan hiperaktifnya kambuh?

Jawab:

“Aziz kambuh hiperaktifnya ketika makan makanan yang berbau coklat yang sudah dikemas, maka besoknya hiperaktifnya akan lebih menjadi. Sebenarnya disarankan anak autisme makan coklat namun yang alami bukan yang sudah tercampur dengan bahan kimia lain. Mengingat anjuran dokter Aziz diet dari makan-makanan.”

4. Apakah mbak mengalami kesulitan selama menangani Aziz?

Jawaban:

“kesulitan tentu ada karena Aziz anak berkebutuhan khusus, namun selama pembelajaran saya tidak begitu sulit mengarahkannya karena Aziz sangat pandai.”

C. Telewicara 29 Maret 2013

❖ Narasumber Ibu Assofiati Hidayati, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia)

1. Strategi apa yang ibu gunakan dalam mengajar anak autis?

Jawab:

“Untuk siswa autis, semuanya harus dibuat berbeda, sedangkan kami secara khusus tidak mempelajari strategi dan karakteristik mengajar anak autis. DI MI Sunan Giri ini materi, strategi pembelajaran dan media yang kami berikan sama dengan anak umum namun kami mematok pencapaian nilainya yang berbeda.”

2. Apakah soal ujian anak tersebut sama?

Jawab:

“Soal ujiannya khusus jadi dalam pembelajaran tidak bisa disamakan dengan anak normal. Khususnya dalam bercerita, karena umumnya anak autis dalam pelafalan huruf kurang jelas. Tapi mereka biasanya punya kemampuan menghafal yang bagus. Kadangkala dalam bercerita alurnya bisa runtut kadang tidak nyambung sama sekali atau malah diam saja. Sedangkan kasus Aziz orang tuanya ikut mendukung dalam proses dietnya sehingga kami sedikit terbantu.”



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un. 3.1/TL.00/1652/2012
Lampiran : 1 (satu) Berkas Proposal Skripsi
Perihal : **Penelitian**

24 Oktober 2012

Kepada
Yth. Kepala MI Sunan Giri
Merjosari-Lowokwaru-Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Handri Susilowati
NIM : 09140002
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah /PGMI
Semester/ Th. Ak : Ganjil, 2012/2013
Judul Skripsi : **Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Ber cerita pada Anak Autis di MI Sunan Giri Merjosari Malang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN GIRI

Status : Terakreditasi B NSM. 111235730034

Jl. Tlogo Sari 641 A Telp. (0341) 556373 MALANG

SURAT KETERANGAN

MI.034/Sk.A1/05/03/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fatah, MPd.I
Jabatan : Kepala MI Sunan Giri Malang
Alamat : Jl. Tlogo Sari 641 A Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Handri Susilowati
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Klaten, 11 Juni 1991
NIM : 09140002
Fakultas/ jurusan : Tarbiyah/ PGMI
Judul : Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Ber cerita Terhadap siswa autis di MI Sunan Giri

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian Skripsi di MI Sunan Giri yang dimulai tanggal 24 Oktober – 24 Desember 2012

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 28 Maret 2013

Kepala MI Sunan Giri

Abdul Fatah, MPd.I

NIP.197303142005011002

**DAFTAR NILAI
KELAS 4
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
KKM : 65

No.	Nama	Penilaian Hasil Belajar / PHB									NR
		Ulangan Harian				UTS	UAS	Tugas			
		1	2	3	4	1	1	1	2	3	
1.	Alfarizzi	40	45	60		30		80	75		
2.	Agung Setiawan	45	60	65		30		65	75		
3.	Ahmad Jangki Dausat	70	65	70		75		75	70		
4.	Ainun Najah	78	75	70		50		70	70		
5.	Anisa Habibah	75	76	70		50		75	70		
6.	Aris Tri Kurniawan	62	65	65		55		70	65		
7.	Aulia Fatmawati	40	50	65		55		70	65		
8.	Berlian Veronika	88	90	85		85		90	90		
9.	Evi Herlinawati	72	75	80		75		85	80		
10.	Hadi Suwarno	52	60	70		40		75	75		
11.	Julia Agustina	58	65	65		40		75	75		
12.	Kurnia Nur Aisyah	85	90	85		83		85	90		
13.	Mario Prasetyo	70	75	75		65		85	80		
14.	Martania Putri Andini	40	53	65		65		65	70		
15.	M. Kadafi	53	67	65		50		65	70		
16.	M. Maulfi Abdillah	60	70	65		50		65	65		
17.	M. Riqqo Al Fuudi	60	65	70		55		75	70		
18.	M. Zainuddin Arifin	65	65	70		65		70	75		

19.	Nabila Muafiqoh	76	75	65		50		65	65		
20.	Novita Sari	55	60	60		60		75	70		
21.	Perni	62	65	70		50		70	65		
22.	Ramadani Maulana	65	65	65		50		75	70		
23.	Saputri	65	75	70		55		80	75		

 = Siswa Autis

Malang, 2012
Guru Bidang Studi

Assofiatin Hidayati, S.Pd



LEMBAR PENILAIAN

Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Bercerita

Kelas : V Semester 1

Tanggal : 29 Oktober 2012

No.	Nama	Aspek		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Bacaan	Sikap			
1.	Ibnu Afif	2	2	2	6	50
2.	Lailatul Zubaidillah	4	2	2	8	67
3.	M. Sholehudin	2	2	2	6	50
4.	Nurul Maghfirotul	2	2	2	6	50
5.	Abdul Azizul	2	2	2	6	50
6.	Alfan Zainuddin	4	2	2	8	67
7.	Choirul Amalia	4	4	2	10	83
8.	Charisma Salsa	4	2	2	8	67
9.	Dinda Angelina	4	2	2	8	67
10.	Fatimatuz Zahro	4	4	4	12	100
11.	Fulan Kholifatul	2	2	2	6	50
12.	Hastrida Firdaus Iva	4	4	4	12	100
13.	Hilda Noor Ismie	2	2	2	6	50
14.	Ilham Jaya	2	2	2	6	50
15.	Imam Nur Rizky	2	2	2	6	50
16.	M. Umar Faruq	4	4	2	10	83
17.	Nur Siti A. Sa'diyah	4	4	2	10	83
18.	Sintya Dewi	4	2	2	8	67
19.	Siti Maryam	2	2	2	6	50
20.	Angelina	2	2	2	6	50

Catatan:

Nilai = (Jumlah Skor : Jumlah skor maksimal) x 10

	= siswa autis
--	---------------

Malang, 1 Nopember 2012
Guru Bidang Studi

Assofiatin Hidayati, S.Pd

LEMBAR PENILAIAN

Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Bercerita

Kelas : V Semester 1

Tanggal : 3 Nopember 2012

No.	Nama	Aspek		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Bacaan	Sikap			
1.	Ibnu Afif	2	2	4	8	67
2.	Lailatul Zubaidillah	4	2	2	8	67
3.	M. Sholehudin	2	2	2	6	50
4.	Nurul Maghfirotul	4	2	2	8	67
5.	Abdul Azizul	2	2	4	8	67
6.	Alfan Zainuddin	4	2	4	10	83
7.	Choirul Amalia	2	4	4	10	83
8.	Charisma Salsa	4	2	2	8	67
9.	Dinda Angelina	4	2	4	10	83
10.	Fatimatuz Zahro	4	4	4	12	100
11.	Fulan Kholifatul	2	2	2	6	50
12.	Hastrida Firdaus Iva	4	4	4	12	100
13.	Hilda Noor Ismie	2	2	2	6	50
14.	Ilham Jaya	4	2	4	10	83
15.	Imam Nur Rizky	2	2	4	8	67
16.	M. Umar Faruq	4	4	2	10	83
17.	Nur Siti A. Sa'diyah	4	4	2	10	83
18.	Sintya Dewi	4	2	2	8	67
19.	Siti Maryam	2	2	4	8	67
20.	Angelina	2	2	2	6	50

Catatan:

Nilai = (Jumlah Skor : Jumlah skor maksimal) x 10

 = siswa autis

Malang, 6 Nopember 2012

Guru Bidang Studi

Assofiatin Hidayati, S.Pd

**JADWAL PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MI SUNAN GIRI**

No.	Kelas	Hari	Waktu	Guru Bidang Studi
1.	3	Kamis	08.25 – 09.50	Siswati, S.Ag
2.	4	Senin	07.15 – 08.25	Assofiatin Hidayati, S.Pd
3.		Rabu	08.25 – 09.50	
4.	5	Senin	09.50 – 11.15	Assofiatin Hidayati, S.Pd
5.		Sabtu	08.25 – 09.50	



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MI Sunan Giri
Kelas/semester : V/I
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi waktu : 2 x 35 ' (2 JP)

A. Standar Kompetensi

2. Berbicara

Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta, secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara

B. Kompetensi Dasar

2.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

C. Indikator

1. Memahami kegiatan wawancara
2. Membaca teks wawancara dengan benar
3. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks wawancara dengan benar
4. Menceritakan kembali isi teks wawancara

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dan siswi dapat memahami kegiatan wawancara
2. Siswa dan siswi dapat membaca teks wawancara dengan benar
3. Siswa dan siswi dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks wawancara
4. Siswa dan siswi dapat menceritakan kembali isi teks wawancara

E. Materi Pokok

Teks wawancara

F. Metode Pembelajaran

1. Wawancara
2. Tanya jawab

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Langkah Kegiatan	Pengorganisasian	
		Kelas	Waktu
1.	Kegiatan Awal		10 menit
	1. Salam dan menanyakan kabar	Klasikal	
	2. Absensi	Individu	
	3. Apersepsi	Klasikal	
	Menjelaskan tujuan pembelajaran saat ini		
	4. Menanyakan kepada siswa: Apakah pernah melakukan	Klasikal	

	wawancara?		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyebutkan pengertian narasumber, wawancara, dan pewawancara 2. Siswa siswi membaca teks wawancara secara berpasangan • Tahap Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok 2. Setiap kelompok menjawab daftar pertanyaan dengan benar 3. Setiap kelompok menceritakan kembali isi teks percakapan • Tahap Konfirmasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kelompok lain memberikan tanggapan 2. Siswa memajang hasil kerja kelompoknya 3. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok 	<p>Klasikal</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Klasikal</p>	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan manfaat melakukan wawancara 2. Guru memberi pesan moral agar kalau melakukan wawancara menyiapkan dahulu keperluan untuk wawancara serta menjaga sopan santun dalam berwawancara 3. Siswa siswi mendapat tugas melakukan wawancara kepada tetangganya yang berprofesi sebagai petani / pedagang / buruh 4. Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam 	<p>Klasikal</p>	<p>10 menit</p>

H. Media/Alat Sumber Belajar

- Media Belajar : ❖ Teks wawancara

- ❖ Alat tulis kelas
- ❖ Lembar kerja

• Sumber Belajar :

- ❖ Kurikulum KTSP 2006
- ❖ Yuli Kamalia, dkk. Aktif Berbahasa Indonesia kelas 5 PT Al Maktabah

I. Penilaian

- a. Jenis : Non tes
- b. Bentuk : * Penilaian sikap
* Kerapian
* Hasil Karya Produk tertulis

• Format kriteria penilaian

No	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Cara membaca	• Benar	4
		• Kurang	2
		• Tidak benar	1
2.	Sikap	• Aktif	4
		• Kurang aktif	2
		• Tidak aktif	1
3.	Produk	• Bila semua kalimat benar	4
		• Bila sebagian kalimat benar	2
		• Tidak ada yang benar	1

• Lembar penilaian

No	Nama siswa siswi	Aspek		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Bacaan	Sikap			
1.	Ibnu Afif					
2.	Lailatul Zubaidillah					
3.	M. Sholehudin					
4.	Nurul Maghfirotul					
5.	Abdul Azizul					
6.	Alfan Zainuddin					
7.	Choirul Amalia					
8.	Charissima Salsa					
9.	Dinda Angelia					
10.	Fatimatuz Zahro					
11.	Fulan Kholifatul					
12.	Hastrida Firdaus Iva					
13.	Hilda Noor Ismie					

14.	Ilham Jaya					
15.	Iman Nur Rizky					
16.	M. Umar Faruq					
17.	Nur Siti A. Sa'diyah					
18.	Sintya Dewi					
19.	Siti Maryam					
20.	Angelina					

Catatan:

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal) x 10

Mengetahui
Ka MI Sunan Giri

Malang, 29 Oktober 2012
Guru Mata Pelajaran

Abdul Fatah, S.Ag

Assofiatin Hidayati, S.Pd



Teks Wawancara

PEDAGANG TANAMAN KELLILING

- Diana : “Assalamu’alaikum, Pak Karim? “
- Pak Karim : “ Wa’alaikum salam. Oh nak Diana.... Ada keperluan apa pagi-pagi sudah kemari? Mendapat tugas dari sekolah ya? “
- Diana : “Betul Pak, seperti yang saya sampaikan kepada Bapak dua minggu yang lalu.“
- Pak Karim : “Apa yang dapat Bapak bantu?“
- Diana : “Begini Pak, sejak kapan Bapak membuka usaha tanaman hias ini?“
- Pak Karim : “Kurang lebih empat tahun yang lalu.“
- Diana : “Lantas, sekarang ini tanaman apa saja yang ada di sini, Pak?“
- Pak Karim : “Wah, banyak sekali, Nak. Saya sampai tidak hafal nama-namanya. Mungkin ada sekitar 100 jenis.“
- Diana : “O.. begitu. Berapa pendapatan rata-rata setiap harinya, Pak?“
- Pak Karim : “Ya kira-kira 1 sampai 2 juta. Namun pernah juga sebatang saja laku 25 juta lebih.“
- Diana : “Wah, besar juga ya. Baiklah, Pak terima kasih atas informasi yang telah Bapak berikan. Saya mohon maaf karena telah mengganggu Bapak bekerja. Saya mohon pamit, Pak.“
- Pak Karim : “Oh ya, bapak juga mengucapkan terima kasih. Hati-hati kalau pulang. Jalannya ramai.“
- Diana : “Baik, Pak. Assalamu’alaikum.“
- Pak Karim : “Wa’alaikum salam.“

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelompok : _____

Anggota : 1. _____ 4. _____
2. _____ 5. _____
3. _____ 6. _____

Petunjuk kerja:

- Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!
 - Ceritakan kembali isi percakapan yang telah kalian baca!
 - Kerjakan tugas dalam waktu 15 menit
 - Selamat mengerjakan
-

Pertanyaan;

1. Siapa yang melakukan wawancara?
2. Siapa yang menjadi narasumber?
3. Kapan kegiatan wawancara di atas dilaksanakan?
4. Dimana kegiatan wawancara dilakukan?
5. Apa profesi narasumber?
6. Sejak kapan Pak Karim memulai usahanya?
7. Berapa jenis tanaman yang dimiliki Pak Karim?
8. Berapa pendapatan Pak Karim?
9. Mengapa Diana mewawancarai Pak Karim?
10. Bagaimana tanggapan Pak Karim?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MI Sunan Giri
Kelas/semester : V/I
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi waktu : 2 x 35 ' (2 JP)

A. Standar Kompetensi

2. Berbicara

Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta, secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara

B. Kompetensi Dasar

2.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

C. Indikator

1. Memahami kegiatan wawancara
2. Membaca teks wawancara dengan benar
3. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks wawancara dengan benar
4. Menceritakan kembali isi teks wawancara

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dan siswi dapat memahami kegiatan wawancara
2. Siswa dan siswi dapat membaca teks wawancara dengan benar
3. Siswa dan siswi dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks wawancara
4. Siswa dan siswi dapat menceritakan kembali isi teks wawancara

E. Materi Pokok

Teks wawancara

F. Metode Pembelajaran

1. Wawancara
2. Tanya jawab

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Langkah Kegiatan	Pengorganisasian	
		Kelas	Waktu
1.	Kegiatan Awal		10 menit
	1. Salam dan menanyakan kabar	Klasikal	
	2. Absensi	Individu	
	3. Apersepsi	Klasikal	
	Menjelaskan tujuan pembelajaran saat ini		
	4. Menanyakan kepada siswa: Apakah sudah melakukan	Klasikal	

	wawancara?		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyebutkan pengertian narasumber, wawancara, dan pewawancara 2. Siswa siswi mempersiapkan hasil wawancara yang dilakukan di rumah. • Tahap Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membacakan hasil wawancaranya 2. Siswa menjawab daftar pertanyaan yang diberikan guru dengan benar Siswa menceritakan kembali isi teks percakapan • Tahap Konfirmasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa lain memberikan tanggapan 2. Siswa memajang hasil kerja di papan prestasi 3. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok 	<p>Klasikal</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Klasikal</p>	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan manfaat melakukan wawancara 2. Guru memberi pesan moral agar kalau melakukan wawancara menyiapkan dahulu keperluan untuk wawancara serta menjaga sopan santun dalam berwawancara 3. Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam 	<p>Klasikal</p>	<p>10 menit</p>

H. Media/Alat Sumber Belajar

- Media Belajar :
 - ❖ Teks wawancara
 - ❖ Alat tulis kelas
 - ❖ Lembar kerja
- Sumber Belajar :

- ❖ Kurikulum KTSP 2006
- ❖ Yuli Kamalia, dkk. Aktif Berbahasa Indonesia kelas 5 PT Al Maktabah

I. Penilaian

- a. Jenis : Non tes
- b. Bentuk : * Penilaian sikap
* Kerapian
* Hasil Karya Produk tertulis

- Format kriteria penilaian

No	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Cara membaca	• Benar	4
		• Kurang	2
		• Tidak benar	1
2.	Sikap	• Aktif	4
		• Kurang aktif	2
		• Tidak aktif	1
3.	Produk	• Bila semua kalimat benar	4
		• Bila sebagian kalimat benar	2
		• Tidak ada yang benar	1

- Lembar penilaian

No	Nama siswa siswi	Aspek		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Bacaan	Sikap			
1.	Ibnu Afif					
2.	Lailatul Zubaidillah					
3.	M. Sholehudin					
4.	Nurul Maghfirotul					
5.	Abdul Azizul					
6.	Alfan Zainuddin					
7.	Choirul Amalia					
8.	Charissima Salsa					
9.	Dinda Angelia					
10.	Fatimatuz Zahro					
11.	Fulan Kholifatul					
12.	Hastrida Firdaus Iva					
13.	Hilda Noor Ismie					
14.	Ilham Jaya					
15.	Iman Nur Rizky					

16.	M. Umar Faruq					
17.	Nur Siti A. Sa'diyah					
18.	Sintya Dewi					
19.	Siti Maryam					
20.	Angelina					

Catatan:

$$\text{Nilai} = (\text{jumlah skor} : \text{jumlah skor maksimal}) \times 10$$

Mengetahui
Ka MI Sunan Giri

Malang, 3 Nopember 2012
Guru Mata Pelajaran

Abdul Fatah, S.Ag

Assofiatin Hidayati, S.Pd



BIODATA MAHASISWA

Nama : Handri Susilowati

NIM : 09140002

Tempat Tanggal lahir : Klaten, 11 Juni 1991

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PGMI

Tahun Masuk : 2009

Alamat Rumah : Semangkak, Rt 01/ RW 02 , Semangkak
Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

No.	Sekolah	Lulus Tahun
1.	TK ABA Semangkak	1997
2.	SDN 1 Semangkak	2003
3.	MTs Negeri Klaten	2006
4.	SMK MUH 2 Klaten Utara	2009

Pengalaman Organisasi :

No.	Nama Organisasi	Tahun Menjabat	Jabatan
1.	Pramuka UIN Maliki Malang	2011 dan 2012	LITBANG
2.	HMJ-PGMI	2011	Minat Bakat
3.	DEMA-FT	2012	Menteri Luar Negeri

Malang, 28 Maret 2013

Mahasiswa

Handri Susilowati

